

SKRIPSI

**INTERNALISASI NILAI AQIDAH, IBADAH DAN AKHLAK DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS IX DI MTS
MUHAMMADIYAH 2 AIMAS**



**Nama : Aswar Hasyim
NIM : 148623022023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING



HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi:

“Internalisasi Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas”

Nama : Aswar Hasyim
NIM. : 148623022023

Telah disetujui tim pembimbing
Pada 09 Juni 2026

Pembimbing 1

Abdul Gani, M.Hum.
NIDN. 1401129401

Pembimbing 2

Arif Pramana Aji, M.Pd.
NIDN. 1414078902



Jln. K.H. Ahmad Dahlan No. 1, Mariat Pantai, Aimas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya.
Email: pai@unimudasorong.ac.id | Phone: +62 822-1042-1507

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Internalisasi Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas”

benar-benar merupakan hasil karya ilmiah penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, kecuali yang secara tertulis dicantumkan sebagai sumber rujukan dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian terhadap pernyataan ini, maka penulis bersedia menerima ketentuan sesuai aturan yang berlaku.

Sorong, 22 Mei 2026

Yang membuat pernyataan,

Aswar Hasyim

NIM: 148623022023

MOTTO

مَنْ لَمْ يَذُقْ مُرَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً تَجَرَّعَ ذُلَّ الْجَهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ

(Barang siapa yang belum pernah merasakan pahitnya menuntut ilmu walau sesaat, maka ia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya.)

“Talking Without Action Is The Same As Empty Talk”

(Berbicara Tanpa Tindakan Samahalnya Omong Kosong)

ABSTRAK

Aswar Hasyim/148623022023. INTERNALISASI NILAI AQIDAH, IBADAH, DAN AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS IX DI MTS MUHAMMADIYAH 2 AIMAS.

Skripsi. Fakultas Agama Islam, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Juni 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Pendidikan Agama Islam dalam proses internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menjelaskan strategi internalisasi nilai yang diterapkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya religius madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri atas kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala bidang kurikulum, dan siswa kelas IX. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan kegiatan religius, keteladanan guru, pengawasan, serta budaya religius madrasah. Internalisasi nilai aqidah dilakukan melalui penguatan pemahaman dan keyakinan siswa terhadap ajaran Islam, internalisasi nilai ibadah dilakukan melalui pembiasaan salat berjamaah, dzikir, kultum, dan muraja'ah Al-Qur'an, sedangkan internalisasi nilai akhlak diwujudkan melalui pembiasaan sikap sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Faktor pendukung meliputi lingkungan madrasah yang religius, program keagamaan yang terstruktur, keteladanan guru, serta dukungan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh pergaulan, media digital, dan kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menjalankan nilai-nilai religius. Strategi internalisasi dilakukan melalui integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan budaya religius madrasah melalui metode pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan kerja sama dengan orang tua.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Aqidah, Ibadah, Akhlak, Karakter Religius.

ABSTRACT

Aswar Hasyim/148623022023. INTERNALIZATION OF FAITH, WORSHIP, AND MORAL VALUES IN THE FORMATION OF RELIGIOUS CHARACTER IN GRADE IX STUDENTS AT MTS MUHAMMADIYAH 2 AIMAS.

Thesis. Faculty of Islamic Studies, Muhammadiyah University of Education, Sorong. June 2026.

This study aims to describe the role of Islamic Religious Education in the process of internalizing faith, worship, and moral values in the formation of religious character in grade IX students at MTs Muhammadiyah 2 Aimas, identify supporting and inhibiting factors, and explain the internalization strategies implemented through Islamic Religious Education and the religious culture of the madrasah. This study used a qualitative approach with a descriptive research method. Data were obtained through observation, interviews, and documentation with informants consisting of the madrasah principal, Islamic Religious Education teacher, deputy head of curriculum, and grade IX students. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that Islamic Religious Education plays a crucial role in the internalization of the values of faith, worship, and morals through classroom learning, familiarization with religious activities, teacher role models, supervision, and the madrasah's religious culture. Internalization of faith values is achieved by strengthening students' understanding and belief in Islamic teachings. Internalization of worship values is achieved through the habituation of congregational prayer, dhikr (remembrance of God), religious sermons (kultum), and Quranic recitations. Internalization of moral values is realized through the habituation of politeness, discipline, responsibility, and social awareness. Supporting factors include a religious madrasah environment, structured religious programs, teacher role models, and parental support. Inhibiting factors include the influence of social circles, digital media, and a lack of awareness among some students regarding the practice of religious values. The internalization strategy is implemented through the integration of Islamic Religious Education learning with the madrasah's religious culture through habituation, role models, supervision, and collaboration with parents.

Keywords: *Internalization of Values, Faith, Worship, Morals, Religious Character.*

ملخص

أسوار هاشم/٢٢٠٢٣.١٤٨٦٢٣٠٢٢٠٢٣. استيعاب الإيمان والعبادة والقيم الأخلاقية في بناء الشخصية الدينية لدى طلاب الصف التاسع في مدرسة مُجَدِيَّة ٢ أيماس المتوسطة. رسالة ماجستير. كلية الدراسات الإسلامية، جامعة مُجَدِيَّة للتربية، سورونغ. يونيو ٢٠٢٦.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف دور التربية الدينية الإسلامية في عملية استيعاب الإيمان والعبادة والقيم الأخلاقية في بناء الشخصية الدينية لدى طلاب الصف التاسع في مدرسة مُجَدِيَّة ٢ أيماس المتوسطة، وتحديد العوامل الداعمة والمعيقة، وشرح استراتيجيات الاستيعاب المطبقة من خلال التربية الدينية الإسلامية والثقافة الدينية للمدرسة. استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي مع أسلوب البحث الوصفي. جُمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق مع مُسْتَطَلَعِينَ شملوا مدير المدرسة، ومعلم التربية الدينية الإسلامية، ونائب رئيس قسم المناهج، وطلاب الصف التاسع. أُجري تحليل البيانات من خلال اختزالها وعرضها واستخلاص النتائج.

تُظهر نتائج البحث أن التربية الدينية الإسلامية تلعب دورًا محوريًا في ترسيخ قيم الإيمان والعبادة والأخلاق من خلال التعلّم الصفّي، والتعرّف على الأنشطة الدينية، والقُدوة الحسنة للمعلمين، والإشراف، والثقافة الدينية للمدرسة. ويتحقق ترسيخ قيم الإيمان بتعزيز فهم الطلاب وإيمانهم بال تعاليم الإسلامية. أما ترسيخ قيم العبادة فيتحقق من خلال التعود على صلاة الجماعة، والذكر، والخطب الدينية، وتلاوة القرآن الكريم. ويتحقق ترسيخ القيم الأخلاقية من خلال التعود على الأدب، والانضباط، والمسؤولية، والوعي الاجتماعي. وتشمل العوامل الداعمة بيئة المدرسة الدينية، والبرامج الدينية المنظمة، والقُدوة الحسنة للمعلمين، ودعم الوالدين. أما العوامل المعيقة فتشمل تأثير الأوساط الاجتماعية، ووسائل الإعلام الرقمية، وقلة وعي بعض الطلاب بممارسة القيم الدينية. وتُنقذ استراتيجية الترسّخ من خلال دمج تعلّم التربية الدينية الإسلامية مع الثقافة الدينية للمدرسة عبر التعود، والقُدوة الحسنة، والإشراف، والتعاون مع الوالدين.

الكلمات المفتاحية: استيعاب القيم، الإيمان، العبادة، الأخلاق، الشخصية الدينية.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul:

“Internalisasi Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak sedikit hambatan dan tantangan yang dihadapi. Namun berkat pertolongan Allah Swt., serta doa, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua tercinta, atas segala kasih sayang, doa, motivasi, serta dukungan moral dan material yang tidak pernah berhenti diberikan kepada penulis.
2. Bapak Dr. Rustamadji, M.Si. selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
3. Bapak Dr. Ambo Tang, Lc., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

4. Bapak Zulkifli, S.H.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Abdul Gani, M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Arif Pramana Aji, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan perhatian dengan penuh kesabaran selama proses penulisan skripsi ini.
7. Kepala Madrasah, guru, staf, serta seluruh siswa MTs Muhammadiyah 2 Aimas yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian.
8. Seluruh dosen dan staf Fakultas Agama Islam Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pelayanan selama penulis menempuh pendidikan.
9. Teman-teman seperjuangan, sahabat, dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan, semangat, serta doa kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan keilmuan, serta menjadi kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan pendidikan Islam dan pembentukan karakter religius peserta didik.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	I
HALAMAN SUB JUDUL.....	I
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
PERNYATAAN KEASLIAN	III
MOTTO	IV
ABSTRAK	V
KATA PENGANTAR.....	VIII
DAFTAR ISI.....	X
PEDOMAN TRANSLITERASI	XII
DAFTAR TABEL.....	XIII
DAFTAR GAMBAR.....	XIV
DAFTAR LAMPIRAN	I
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	9
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	17
C. Kerangka Pikir	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Waktu dan Tempat Penelitian	28
C. Subjek Penelitian dan Informan Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	35
G. Uji Keabsahan Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Gambaran Umum MTs Muhammadiyah 2 Aimas	41
B. Hasil Penelitian	46
C. Pembahasan.....	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	i

PEDOMAN LITERASI

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokal tanpa diberi tanda apapun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	14
Tabel 4.1: Data Siswa MTs Muhammadiyah 2 Aimas	45
Tabel 4.2: Sarana dan Prasarana MTs Muhammadiyah 2 Aimas	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka Pikir	24
Gambar 4.1: Struktur Organisasi MTs Muhammadiyah 2 Aimas	44
Gambar 4.2: Data Guru MTs Muhammadiyah 2 Aimas.....	45

Daftar Lampiran

Lampiran 1. Surat Keterangan Penelitian	i
Lampiran 2. Jadwal Penelitian	ii
Lampiran 3. Pedoman Observasi	.iii
Lampiran 4. Transkrip Observasi.....	.iv
Lampiran 5. Pedoman Wawancara	xiv
Lampiran 6. Transkrip Wawancara Kepala Madrasah.....	..xviii
Lampiran 7. Transkrip Wawancara Wakil Kepala Bidang Kurikulum.....	xx
Lampiran 8. Transkrip Wawancara Guru Pe;ajaran.....	...xxii
Lampiran 9. Transkrip Wawancara Siswa	..xxiv
Lampiran 10. Pedoman Dokumentasi	xxxiii
Lampiran 11. Dokumentasi Kegiatan	xxxiv
Lampiran 12. Lembar Bimbingan	xxxix
Lampiran 13. Riwayat Hidup	xli

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui proses penanaman nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Pembentukan karakter religius menjadi orientasi utama pendidikan Islam karena karakter tidak hanya mencerminkan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan Islam diarahkan untuk membangun kepribadian peserta didik yang utuh, berlandaskan nilai akidah, ibadah, dan akhlak.

Dalam konteks perkembangan zaman, globalisasi dan digitalisasi membawa pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku remaja. Kemudahan akses informasi melalui media sosial dan internet tidak selalu diiringi dengan konten yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa paparan media digital dapat memengaruhi sikap dan perilaku religius peserta didik, khususnya apabila tidak disertai pendampingan dan penguatan nilai dari lingkungan pendidikan dan keluarga (Yani et al., 2025). Kondisi ini menjadikan proses internalisasi nilai-nilai Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Selain pengaruh media digital, pergaulan sebaya juga memiliki peran dominan dalam pembentukan karakter remaja. Pada masa remaja, individu cenderung berupaya menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya agar

memperoleh penerimaan, meskipun penyesuaian tersebut terkadang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Siswa kelas IX berada pada fase perkembangan remaja, yaitu masa peralihan dari kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai dengan pencarian jati diri dan pembentukan identitas, termasuk identitas religius. Pada fase ini, remaja mulai bersikap kritis terhadap nilai yang diterimanya serta rentan terhadap konflik nilai akibat pengaruh lingkungan sosial dan budaya populer (Aqillah, 2024).

Dalam kondisi tersebut, madrasah memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter religius peserta didik. Madrasah dituntut untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran beragama, membiasakan praktik keagamaan, serta menumbuhkan konsistensi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* . dalam Al-Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 104)

Ayat diatas menegaskan kewajiban kolektif umat Islam untuk menyeru kepada kebaikan (*al-khair*), membiasakan nilai-nilai yang benar (*amar ma'ruf*), serta mencegah perilaku menyimpang (*nahi munkar*). Dalam perspektif pendidikan Islam, ayat ini menjadi landasan normatif bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya bertumpu pada penyampaian

pengetahuan, tetapi menuntut proses pembinaan yang berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan moral. Madrasah dan guru diposisikan sebagai agen utama dalam menginternalisasikan nilai akidah, ibadah, dan akhlak kepada peserta didik agar nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan terwujud dalam sikap dan perilaku nyata. Keberhasilan proses ini, sebagaimana ditegaskan dalam ayat tersebut, akan mengantarkan peserta didik pada *al-falah*, yaitu keberhasilan hidup yang mencakup dimensi duniawi dan ukhrawi.

Pembentukan karakter religius tidak dapat dilepaskan dari peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga berperan sebagai teladan, pembimbing, dan figur spiritual yang memiliki pengaruh besar dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri peserta didik. Keberhasilan internalisasi nilai sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan pembelajaran di kelas dengan pembiasaan perilaku religius, keteladanan sikap, serta penguatan budaya religius di lingkungan madrasah (Nabila, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Muhammadiyah 2 Aimas, karakter religius siswa kelas IX menunjukkan tingkat keberagaman yang cukup signifikan. Sebagian siswa telah menampilkan perilaku religius secara konsisten, seperti kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah dan sikap santun dalam berinteraksi. Namun demikian, masih ditemukan siswa yang menunjukkan rendahnya kesadaran beragama dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai

Islam, khususnya nilai akidah, ibadah, dan akhlak, belum sepenuhnya terwujud secara optimal dalam perilaku yang menetap pada diri peserta didik.

Proses internalisasi nilai-nilai Islam menuntut pendekatan yang berkelanjutan dan kontekstual. Penanaman nilai tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara kognitif, tetapi perlu diperkuat melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, serta penciptaan lingkungan madrasah yang religius dan mendukung. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius sangat dipengaruhi oleh integrasi antara pembelajaran, pembiasaan keagamaan, keteladanan pendidik, dan budaya sekolah yang Islami (Fatimah et al., 2022);(Damayanti & Mahbubi, 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sosial dan budaya madrasah serta komitmen kelembagaan dalam penguatan pendidikan Islam. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait internalisasi nilai dan pembentukan karakter religius remaja. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi guru PAI, pengelola madrasah, dan orang tua dalam merancang strategi pembinaan karakter religius yang lebih efektif dan relevan dengan konteks perkembangan peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan konteks sosial pendidikan madrasah saat ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai akidah, ibadah dan akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas.?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas. ?
3. Bagaimana strategi internalisasi nilai aqidah, ibadah dan akhlak dalam pembelajaran pai dan budaya religius madrasah

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas.
3. Untuk menganalisis strategi internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta dalam penerapan budaya religius di madrasah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya terkait proses internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian ini memberikan pemahaman konseptual yang lebih komprehensif mengenai peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai instrumen utama dalam penanaman nilai akidah, ibadah dan akhlak, baik melalui pembelajaran di kelas maupun melalui budaya religius madrasah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian teoretis tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan hambatan internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak, serta strategi internalisasi yang relevan dengan karakteristik perkembangan remaja dan tantangan era digital. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar penguatan teori internalisasi nilai dalam pendidikan agama Islam serta rujukan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji pendidikan karakter religius di lingkungan madrasah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan empiris mengenai peran guru PAI dalam proses internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa. Temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi dan evaluasi bagi guru PAI untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu, penelitian ini dapat membantu guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan serta tantangan siswa kelas IX, termasuk dalam menghadapi pengaruh pergaulan dan media digital..

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi siswa dalam memahami dan menghayati nilai akidah, ibadah dan akhlak secara lebih mendalam. Melalui proses internalisasi yang optimal, siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari, baik di lingkungan madrasah, keluarga, maupun masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu siswa membangun karakter religius yang kuat, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan pergaulan dan pengaruh negatif media digital dengan landasan nilai akidah, ibadah dan akhlak yang kokoh.

c. Bagi Madrasah/Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi madrasah dalam mengembangkan kebijakan dan program pendidikan yang mendukung proses internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak secara menyeluruh. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pihak madrasah dalam memperkuat budaya religius, menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, serta

mengintegrasikan pembelajaran PAI dengan kegiatan pembiasaan keagamaan. Selain itu, penelitian ini dapat membantu madrasah dalam mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak, sehingga madrasah dapat merumuskan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas pembinaan karakter religius siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi akademik dan pijakan awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak, peran PAI, faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter religius, serta strategi pembinaan karakter religius di era globalisasi dan digitalisasi. Penelitian ini juga membuka peluang bagi pengembangan penelitian dengan pendekatan, konteks, dan jenjang pendidikan yang berbeda..

e. Bagi Pembaca Umum dan Akademisi

Bagi pembaca umum dan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan karakter religius di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan media digital. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi akademik serta referensi dalam pengembangan kajian dan praktik pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan kejelasan dan batasan terhadap konsep-konsep utama yang dikaji agar tidak terjadi perbedaan penafsiran dalam pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian kualitatif, definisi operasional tidak berfokus pada pengukuran angka, tetapi pada penjelasan bagaimana suatu konsep dipahami dan ditelusuri di lapangan. Oleh karena itu, definisi operasional menjelaskan makna internalisasi nilai-nilai Islam, karakter religius, dan siswa kelas IX, serta bagaimana konsep tersebut terlihat melalui pengalaman, perilaku, dan interaksi subjek penelitian di MTs Muhammadiyah 2 Aimas (Ondeng & Rahman, 2025).

1. Peran

Peran dapat diartikan sebagai serangkaian tugas, fungsi, tanggung jawab, dan perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang sesuai dengan posisi atau kedudukannya untuk mencapai tujuan tertentu. Peran juga menggambarkan bagaimana seseorang menjalankan hak dan kewajibannya dalam lingkungan sosial maupun organisasi (Afifah & Hamidahtur, 2025).

2. Internalisasi

Internalisasi dalam pendidikan merupakan proses penanaman nilai secara mendalam agar tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku. Proses ini berlangsung bertahap dan berkelanjutan melalui pembelajaran, pembiasaan, interaksi sosial, serta keteladanan lingkungan pendidikan. Dalam pendidikan Islam, internalisasi

menekankan kesatuan antara pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai dalam diri peserta didik (Surya et al., 2021).

3. Nilai Akidah

Akidah dalam penelitian ini dipahami sebagai tingkat keimanan dan pemahaman siswa kelas IX terhadap ajaran pokok Islam, terutama rukun iman, yang membentuk kesadaran spiritual dan arah hidup sesuai nilai-nilai Islam. Akidah tercermin dalam keyakinan kepada Allah, kesadaran bahwa setiap perbuatan berada dalam pengawasan-Nya, serta komitmen menjaga perilaku sesuai ajaran agama. Oleh karena itu, akidah menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter religius karena menentukan sikap dan perilaku individu (Matsania mela, 2022).

4. Nilai Ibadah

Dalam penelitian ini, ibadah dipahami sebagai ketaatan siswa dalam menjalankan ajaran Islam, baik ibadah wajib maupun sunnah, yang dilakukan secara sadar dan rutin dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah mencerminkan keyakinan yang diwujudkan melalui praktik seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan madrasah. Kebiasaan beribadah ini berperan dalam menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab spiritual siswa (Hilmawati, Bahdar, 2025)

5. Nilai Akhlak

Akhlak dalam penelitian ini dipahami sebagai perilaku baik yang ditunjukkan siswa dalam hubungannya dengan Allah, guru, teman, dan lingkungan sekitar. Akhlak mencerminkan keberhasilan penanaman nilai akidah dan ibadah, yang terlihat dalam sikap santun, jujur, disiplin,

bertanggung jawab, serta peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, akhlak menjadi tolak ukur utama dalam menilai terbentuknya karakter religius siswa di lingkungan madrasah (Sholeh et al., 2023)

6. Karakter

Karakter dalam penelitian ini dipahami sebagai sikap dan perilaku yang tertanam dalam diri siswa dan ditunjukkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Karakter berkembang melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan pengalaman yang membentuk cara berpikir, sikap, serta tindakan siswa (Kurniawanto, 2025).

7. Religius

Religius dalam penelitian ini dipahami sebagai sikap dan perilaku yang bersumber dari keimanan kepada Allah Swt., diwujudkan melalui ketaatan beribadah serta penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas merupakan hasil dari proses penanaman nilai-nilai Islam yang menyatu dalam pengetahuan, penghayatan, dan tindakan siswa (Rahmawati et al., 2021).

8. Siswa Kelas IX

Siswa kelas IX dalam penelitian ini merupakan peserta didik tingkat akhir di MTs Muhammadiyah 2 Aimas yang berada pada tahap perkembangan remaja. Pada fase ini, siswa tengah mengalami proses pencarian jati diri dan pembentukan identitas, termasuk identitas religius, sehingga menjadikan mereka subjek yang relevan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter religius.

9. MTs Muhammadiyah 2 Aimas

MTs Muhammadiyah 2 Aimas dalam penelitian ini adalah sekolah menengah pertama berbasis Islam yang menjadi lokasi penelitian. Madrasah ini menjadi tempat berlangsungnya proses internalisasi nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa kelas IX.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini disusun secara terstruktur untuk memudahkan pembaca memahami alur penelitian yang diajukan sebagaimana pada penelitian ilmiah lainnya . Proposal terdiri dari beberapa bab utama yang masing-masing memuat subbab dengan fokus pembahasan yang jelas. Secara umum sebagai berikut:

1. BAB I merupakan bab pendahuluan, berisi latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi dan alasan penelitian, rumusan masalah yang memuat pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian.
2. BAB II merupakan bab tinjauan pustaka, memaparkan landasan teori yang relevan dengan topik penelitian, hasil-hasil penelitian terdahulu yang mendukung atau menjadi pembanding, serta kerangka berpikir yang menjadi dasar logis dalam merumuskan solusi terhadap permasalahan yang diangkat dan sistematika penulisan untuk mengetahui alur jalanya penelitian.

3. BAB III merupakan bab metode penelitian, menguraikan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan (misalnya kualitatif), lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah.
4. BAB IV merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan, berisi pemaparan hasil temuan di lapangan, analisis data yang telah diperoleh, serta pembahasan yang mengaitkan hasil penelitian dengan teori maupun penelitian terdahulu.
5. BAB V merupakan bab penutup, memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian untuk pengembangan lebih lanjut atau aplikasi praktis di lapangan.

Bagian akhir proposal dilengkapi dengan daftar pustaka yang memuat referensi yang digunakan dalam penulisan proposal, serta lampiran-lampiran yang relevan seperti instrumen penelitian, dokumen pendukung, atau data tambahan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini	Metodologi Penelitian
1.	Surya, Rofiq, & Ardianto (2021)	Internalisasi nilai karakter Islam dalam pembelajaran di MTs	Sama-sama mengkaji internalisasi nilai-nilai Islam di lingkungan madrasah dengan pendekatan kualitatif.	Fokus pada satu nilai karakter (jujur) dan subjek kelas IX, belum mengkaji secara komprehensif nilai akidah, ibadah, dan akhlak pada siswa kelas IX.	Kualitatif Deskriptif
2.	Amin & Darajat (2025)	Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter disiplin siswa MTs	Sama-sama meneliti internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter siswa di madrasah tsanawiyah	Menitikberatkan pada karakter disiplin, belum secara spesifik mengkaji karakter religius serta dinamika internalisasi nilai pada siswa kelas IX fase remaja.	kualitatif dengan studi kasus
3.	Sulaiman, Sunarto, & Jaenullah (2025)	Internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik MTs Negeri	Sama-sama mengkaji proses internalisasi nilai religius dan faktor pendukung serta penghambatnya di madrasah.	Fokus pada siswa kelas IX MTs Muhammadiyah 2 Aimas, mengkaji proses internalisasi nilai secara mendalam serta faktor pendukung dan penghambat dalam konteks sosial dan budaya setempat.	kualitatif fenomenologis

Tabel 2.1: Persamaan dan Perbesan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan sejalan dengan kajian penelitian yang akan diteliti. Adapun hasil penelitian terdahulu yang didapat sebagai berikut :

1. Penelitian Surya, Rofiq, dan Ardianto (2021) dengan judul *Internalisasi Nilai Karakter Jujur dalam Proses Pembelajaran di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan pendidikan karakter di madrasah sebagai upaya membentuk peserta didik yang memiliki perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai karakter jujur dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui integrasi nilai dalam pembelajaran, pembiasaan perilaku religius, serta keteladanan guru. Lingkungan madrasah yang kondusif menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai tersebut.
2. Penelitian Amin dan Darajat (2025) dengan judul *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Tsanawiyah*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan karakter siswa di tengah tantangan moral dan sosial yang semakin kompleks. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam mengimplementasikan dalam proses pembelajaran dan budaya madrasah untuk membentuk karakter disiplin siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan kegiatan keagamaan, pengawasan, dan keteladanan guru. Implementasi tersebut mampu membentuk karakter disiplin dan religius siswa secara bertahap.

3. Penelitian Sulaiman, Sunarto, dan Jaenullah (2025) dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandar Lampung*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya membangun budaya religius di madrasah untuk memperkuat karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai religius serta faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan rutin, keteladanan guru, serta penguatan budaya religius madrasah. Faktor pendukungnya adalah komitmen guru dan program keagamaan yang terstruktur, sedangkan faktor penghambatnya berasal dari lingkungan luar sekolah.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, peneliti menegaskan bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dan memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu mengkaji secara mendalam internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas. Penelitian ini tidak hanya melihat satu aspek karakter atau nilai religius secara umum, tetapi menelaah tiga

dimensi utama ajaran Islam secara terpadu dan bagaimana ketiganya diinternalisasikan dalam konteks madrasah Muhammadiyah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap kajian pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter religius siswa pada jenjang madrasah tsanawiyah.

B. Kajian Teori

Penelitian ini didasarkan pada sejumlah kerangka teoretis yang saling terintegrasi dalam menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas. Teori-teori tersebut digunakan untuk memahami bagaimana nilai akidah, ibadah, dan akhlak ditanamkan, dihayati, serta diwujudkan dalam perilaku siswa melalui proses pendidikan yang melibatkan interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan madrasah. Secara konseptual, kajian teoretis ini memadukan teori internalisasi nilai, teori nilai-nilai Islam, teori karakter religius, teori pendidikan karakter dalam Islam, serta teori peran guru dan budaya religius madrasah sebagai satu kesatuan analisis yang utuh.

1. Teori Internalisasi Nilai (Sudirman dan Abdul Hadi)

Teori internalisasi nilai menegaskan bahwa penanaman nilai tidak berlangsung secara cepat, melainkan melalui tahapan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Dalam pendidikan Islam, internalisasi dipahami sebagai proses memasukkan nilai-nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik hingga menyatu dalam kepribadian dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian Sidarman et al. (2021), proses internalisasi nilai Islam dalam pendidikan terjadi melalui

perpaduan antara pembelajaran di kelas, keteladanan guru, serta pembiasaan aktivitas religius di lingkungan madrasah. Proses ini tidak hanya berfokus pada pemahaman teori, tetapi juga pada penghayatan dan penerapan nilai secara nyata dalam kehidupan siswa (Sudirman & Hadi, 2021).

Dalam lingkungan madrasah, internalisasi nilai Islam dilaksanakan melalui pembelajaran formal, praktik ibadah, dan interaksi sosial yang bernuansa religious, Khususnya bagi siswa kelas IX yang berada pada masa remaja, proses ini memerlukan pendekatan yang komunikatif, persuasif, dan kontekstual agar nilai-nilai Islam dapat diterima sebagai kebutuhan internal dan membentuk karakter religius siswa

a. Transformasi Nilai (Sudirman)

Transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi, yaitu penyampaian nilai-nilai Islam secara konseptual oleh guru kepada siswa. Tahap ini menekankan aspek kognitif, di mana siswa dikenalkan pada dasar-dasar akidah, ibadah, dan akhlak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut Sidarman (2021), tahap ini bertujuan memberikan pemahaman awal kepada siswa sebagai dasar sebelum nilai tersebut dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Sudirman & Hadi, 2021)

b. Transaksi Nilai (Abdul Azis dan Zainidah Siagian)

Transaksi nilai adalah tahap internalisasi saat guru dan siswa aktif berinteraksi dalam memahami dan menghayati nilai Islam. Pada tahap ini, nilai tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga

dipraktikkan melalui pembelajaran, pembiasaan ibadah, dan kegiatan religius di madrasah. Menurut Abdul Azis dan Zainidah Siagian (2025), tahap ini membuat siswa mulai menerapkan nilai melalui aktivitas keagamaan seperti ibadah dan interaksi sosial religius, sehingga nilai tidak hanya dipahami, tetapi juga dialami. Dengan demikian, transaksi nilai berfungsi menguatkan pemahaman melalui pengalaman nyata agar nilai Islam lebih mudah tertanam dalam diri siswa (Abdul & Siagian, 2025)

c. Transinternalisasi Nilai (Abdul Azis dan Zainidah Siagian)

Transinternalisasi nilai merupakan tahap paling dalam, yaitu ketika nilai-nilai Islam telah menyatu dalam diri siswa dan tampak konsisten dalam perilaku sehari-hari. Pada tahap ini, nilai tidak hanya dipahami dan dipraktikkan, tetapi sudah menjadi bagian dari kepribadian. Menurut Abdul Azis dan Zainidah Siagian (2025), tahap ini ditandai dengan kesadaran diri untuk mengamalkan nilai Islam tanpa paksaan, sehingga perilaku menjadi lebih stabil karena didasari keyakinan pribadi. Dengan demikian, siswa berperilaku religius karena kesadaran sendiri, bukan karena pengawasan (Abdul & Siagian, 2025)

2. Teori Nilai-Nilai (Mukarromah)

a. Nilai Akidah

Nilai akidah merupakan dasar utama dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. dan rukun iman, serta menjadi dasar pembentukan sikap dan perilaku

siswa. Menurut Mukarromah (2024), akidah yang kuat membentuk karakter religius karena mendorong siswa menjalankan ajaran Islam dan menjauhi perilaku yang tidak sesuai agama. Dengan demikian, akidah tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran dan perilaku religius siswa (Mukarromah, 2024).

QS. Al-Ikhlâs/112: 1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Terjemahnya:

“Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa.”

b. Nilai Ibadah

Nilai ibadah berkaitan dengan ketaatan siswa dalam menjalankan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala serta pembiasaan agar ibadah menjadi kebutuhan, bukan sekadar ritual. Menurut Mukarromah (2024), pembiasaan ibadah sejak remaja penting untuk membentuk karakter religius karena menumbuhkan kebiasaan beribadah secara konsisten. Dengan demikian, nilai ibadah tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi juga membentuk sikap religius siswa (Mukarromah, 2024)

QS. Adz-Dzariyat/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

c. Nilai Akhlak (Imam Al-Ghazali & Ibn Miskawaih)

Menurut Muhlas dan Muhammad Akif dalam jurnal TA'LIM (2024) yang merujuk pada pemikiran Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan kebiasaan baik yang muncul secara otomatis dalam perilaku sehari-hari. Ibnu Miskawaih menekankan bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang, sedangkan Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak bersumber dari hati yang bersih melalui ibadah dan pengendalian diri. Keduanya sepakat bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk karakter mulia yang tercermin dalam perilaku siswa (Akip & Muhlas, 2024)

3. Teori Karakter Religius

Karakter religius merupakan hasil dari internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam diri peserta didik, di mana akidah menjadi dasar keyakinan, ibadah membentuk kebiasaan taat, dan akhlak tampak dalam perilaku sehari-hari, sehingga ketiganya saling mendukung dalam membentuk karakter religius. Menurut Insani Fithrah (2023) dalam jurnal *Edusiana*, karakter religius terbentuk melalui pembelajaran, keteladanan guru, dan pembiasaan di sekolah, yang ditunjukkan melalui sikap seperti rajin beribadah, jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta peduli terhadap sesama (Fithrah et al., 2025)

4. Teori Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui pembiasaan serta penguatan nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Menurut Muhlas dan Muhammad Akif dalam jurnal *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* (2024), pendidikan karakter menitikberatkan pada pembentukan akhlak melalui pembiasaan perilaku baik, keteladanan, dan pengendalian diri, sehingga nilai akidah, ibadah, dan akhlak dapat tertanam dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Akip & Muhlas, 2024)

QS. Al-Qalam/68: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

5. Teori Peran Guru dan Lingkungan Madrasah

- a. Guru sebagai Uswah Hasanah (Teori Keteladanan – Imam Al-Ghazali & Ibn Miskawaih)

Teori keteladanan menyatakan bahwa perilaku guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter siswa. Imam Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih menegaskan bahwa nilai akidah, ibadah, dan akhlak lebih efektif ditanamkan melalui contoh nyata. Hal ini sejalan dengan Muhlas dan Muhammad Akif (2024) dalam jurnal *TA'LIM* yang menyebutkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, guru PAI berperan

sebagai teladan yang diikuti siswa dalam membentuk karakter religius

(Akip & Muhlas, 2024)

QS. Al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

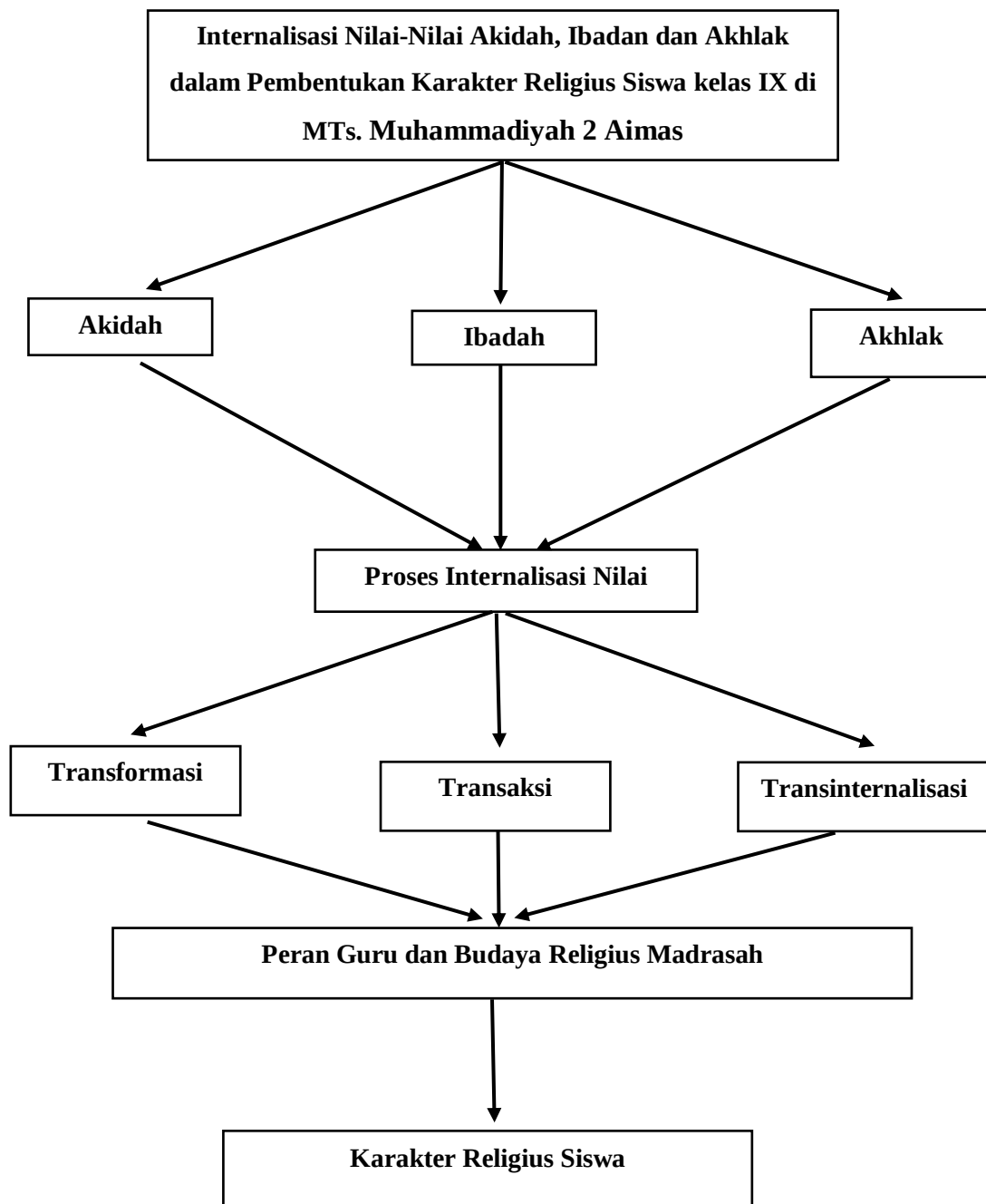
Terjemahnya:

“Sungguh, pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagimu.”

- b. Budaya Religius Madrasah (Teori Ekologi Pendidikan – Urie Bronfenbrenner)

Budaya religius madrasah berfungsi sebagai sistem lingkungan yang memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam. Berdasarkan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner, lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Praktik budaya religius seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan penerapan etika Islami di madrasah berperan mempercepat dan memperkuat internalisasi nilai Islam (Ekoteologi & Sekolah, 2025).

C. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1: Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini menjelaskan bahwa internalisasi nilai dalam pembentukan karakter religius siswa berlangsung melalui beberapa tahap, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Proses ini mencakup penanaman nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan di lingkungan madrasah. Proses internalisasi diawali dengan tahap transformasi, yaitu penyampaian nilai akidah, ibadah, dan akhlak melalui kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, tahap transaksi ditandai dengan interaksi aktif antara guru dan siswa melalui praktik keagamaan dan pembiasaan. Tahap terakhir adalah transinternalisasi, yaitu ketika nilai-nilai tersebut telah melekat dalam diri siswa dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Peran guru dan budaya religius madrasah menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses ini. Guru berfungsi sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Hal ini sejalan dengan Muhlas dan Muhammad Akif (2024) dalam jurnal *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* yang menegaskan bahwa keteladanan dan pembiasaan merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter siswa. Pada akhirnya, proses internalisasi nilai tersebut menghasilkan karakter religius siswa yang ditandai dengan ketaatan beribadah, keimanan yang kuat, akhlak mulia, serta keselarasan antara ucapan dan perbuatan. Dengan demikian, karakter religius terbentuk dari perpaduan antara nilai yang ditanamkan, proses internalisasi, dan lingkungan pendidikan madrasah (Akip & Muhlas, 2024)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah serta perspektif subjek penelitian. Pendekatan ini dipandang tepat untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Islam karena fenomena tersebut berkaitan dengan pemaknaan, kesadaran, sikap, dan perilaku religius siswa yang tidak dapat diukur secara numerik (Tohirin, 2022).

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran yang sistematis dan faktual mengenai proses pendidikan sebagaimana berlangsung di lapangan. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti mengungkapkan realitas pendidikan secara komprehensif dan kontekstual, khususnya dalam memahami praktik internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak di lingkungan madrasah (Didik et al., 2024).

Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Dalam pendekatan ini, peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta menganalisis data secara induktif untuk menemukan makna dari fenomena yang diteliti. Ia juga menegaskan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna, proses, dan konteks dibandingkan dengan generalisasi (Sugiono, 2023)

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang berfokus pada penggambaran dan penafsiran fenomena pendidikan berdasarkan data lapangan berupa ujaran, perilaku, dan dokumen. Metode ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan Islam karena mampu menangkap makna nilai dan praktik keagamaan secara mendalam (Arrifa & Rambe, n.d.).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pembiasaan religius serta interaksi pendidikan di lingkungan madrasah, wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman guru dan siswa terkait proses internalisasi nilai-nilai Islam, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data berupa program madrasah dan kegiatan keagamaan. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana prosedur penelitian kualitatif deskriptif (Sugiono, 2023), (Herlina, 2025).

Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman terhadap proses dan makna yang berlangsung secara alamiah, bukan pada aspek pengukuran atau generalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian mendalam mengenai proses internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan, dihayati, dan diamalkan melalui pembelajaran, keteladanan guru, serta budaya religius madrasah, bukan untuk mengukur tingkat karakter religius siswa (Sugiono, 2023)

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 2 Aimas, yang berlokasi di Jl.Kacamg kel. Malasom Distrik Aimas, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya.

Waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal akademik mulai dari tanggal 04 s/d 18 mei tahun 2026, sehingga pelaksanaan penelitian tidak mengganggu kegiatan pembelajaran di madrasah.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Spradley, populasi dalam penelitian kualitatif dipahami sebagai *social situation* (situasi sosial) yang mencakup tiga unsur utama, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang saling berhubungan secara dinamis (sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, 2020). Dengan demikian, populasi dalam penelitian kualitatif tidak dimaknai sebagai sekumpulan individu semata, melainkan sebagai keseluruhan konteks sosial tempat fenomena penelitian berlangsung.

Berdasarkan pengertian tersebut, populasi dalam penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas” adalah situasi sosial pendidikan Islam di MTs Muhammadiyah 2 Aimas yang melibatkan unsur pelaku, tempat, dan aktivitas pendidikan keagamaan. Adapun populasi penelitian ini meliputi:

- a. Seluruh siswa kelas IX MTs Muhammadiyah 2 Aimas, sebagai subjek utama yang secara langsung mengalami proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran dan budaya madrasah.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IX, sebagai aktor sentral yang berperan dalam penanaman nilai akidah, ibadah, dan akhlak.
- c. Kepala madrasah atau wakil kepala madrasah bidang kurikulum, sebagai informan pendukung yang memahami kebijakan, program, serta budaya religius madrasah.

Pemilihan populasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa seluruh unsur tersebut terlibat secara langsung dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter religius siswa, sehingga mampu merepresentasikan kondisi empiris yang autentik sesuai dengan realitas di lapangan (Hidayati et al., 2024).

2. Sampel

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel tidak dimaknai sebagai responden sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, melainkan sebagai informan atau narasumber yang dipilih berdasarkan relevansi, pengalaman, dan kedalaman informasi yang dapat diberikan (Fadli, 2021). Pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang kaya (*rich data*) dan mendalam, bukan untuk kepentingan generalisasi statistik (Setiap, 2024).

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus dan tujuan

penelitian (Fadli, 2021). Teknik ini dipandang tepat karena memungkinkan peneliti memilih informan yang benar-benar memahami dan terlibat langsung dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter religius siswa (Himam & Anam, 2026).

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

- a. Mengampu mata pelajaran PAI di kelas IX MTs Muhammadiyah 2 Aimas.
- b. Terlibat secara langsung dalam pembinaan karakter religius siswa.
- c. Memiliki pengalaman mengajar minimal satu tahun.
- d. Bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara terbuka.

2. Kriteria Siswa Kelas IX

- a. Terdaftar sebagai siswa kelas IX MTs Muhammadiyah 2 Aimas.
- b. Aktif mengikuti pembelajaran PAI serta kegiatan keagamaan madrasah.
- c. Mewakili variasi karakter religius siswa.
- d. Bersedia menjadi partisipan penelitian dengan persetujuan madrasah dan orang tua.

3. Informan Pendukung

Kepala madrasah atau wakil kepala madrasah bidang kurikulum yang memahami kebijakan, program, serta budaya religius madrasah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian, karena mutu hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh ketepatan cara memperoleh data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan sekaligus menafsirkan data di lapangan (Sugiono, 2023). Oleh sebab itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan rumusan masalah, yaitu: (1) peran guru PAI dalam internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak, (2) faktor pendukung dan penghambat, serta (3) strategi internalisasi dalam pembelajaran dan budaya religius madrasah.

Pengumpulan data bertujuan untuk mengungkap secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas, baik dari segi proses, faktor yang memengaruhi, maupun strategi yang digunakan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan bersifat naturalistik, kontekstual, dan fleksibel agar fenomena dapat dipahami secara menyeluruh (Fadli, 2021).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung di lingkungan madrasah untuk mengamati perilaku religius siswa, proses pembelajaran PAI, serta budaya religius yang berkembang (Sugiono, 2023). Teknik ini digunakan untuk mengkaji proses internalisasi nilai dan strategi yang diterapkan, terutama dalam pembiasaan ibadah, interaksi guru dan siswa, serta

keteladanan guru. Melalui observasi, diperoleh data empiris mengenai peran guru PAI dalam menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak, praktik pembiasaan religius siswa, serta budaya religius madrasah. Observasi didukung dengan lembar observasi dan catatan lapangan untuk mencatat situasi, interaksi sosial, dan praktik keagamaan secara alami (Fadli, 2021).

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terkait proses internalisasi nilai-nilai Akidah, Ibadan dan Akhlak (Sugiono, 2023). Teknik ini digunakan untuk menjawab seluruh rumusan masalah, meliputi peran guru PAI, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi internalisasi. Wawancara dilakukan kepada guru PAI, siswa kelas IX, dan informan pendukung. Guru diwawancarai mengenai peran dan strategi yang diterapkan, sedangkan siswa diwawancarai untuk memahami pengalaman mereka dalam menghayati nilai religius. Data yang diperoleh berupa narasi verbal yang dianalisis secara tematik (Fadli, 2021).

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang relevan guna melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara (Herlina, 2025). Teknik ini digunakan untuk mendukung analisis terkait strategi internalisasi dan faktor pendukung dari sisi kebijakan dan program madrasah.

Dokumen yang dianalisis meliputi visi dan misi madrasah, program keagamaan dan pembinaan karakter, tata tertib siswa, jadwal kegiatan religius, serta dokumentasi kegiatan keagamaan. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa dokumentasi berperan sebagai sumber data sekunder untuk keperluan triangulasi, sehingga dapat meningkatkan keabsahan data melalui perbandingan antara kebijakan formal dan praktik di lapangan.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian tidak berbentuk alat ukur baku sebagaimana pada penelitian kuantitatif, melainkan peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen utama. Meskipun demikian, untuk menunjang proses pengumpulan data agar berjalan secara sistematis dan terarah, diperlukan instrumen penunjang berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi (Jailani, 2023) .

Instrumen-instrumen tersebut dirancang untuk memperoleh data secara mendalam terkait proses internalisasi nilai akidah, ibadah dan akhla, peran guru dan lingkungan madrasah, serta perwujudan karakter religius siswa kelas IX.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, siswa kelas IX, serta kepala madrasah atau wakil kepala bidang kurikulum. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih luas dan mendalam (Sugiyono, 2023).

Pedoman ini disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka yang fleksibel, dengan fokus pada beberapa aspek utama, yaitu:

1. peran guru PAI dalam menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak,
2. proses internalisasi nilai pada siswa,
3. faktor pendukung dan penghambat, serta
4. strategi internalisasi nilai dalam pembelajaran dan budaya religius madrasah.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku religius siswa, proses pembelajaran, serta budaya religius di madrasah. Observasi dilakukan secara partisipatif agar peneliti dapat memahami kondisi lapangan secara alami (Sugiyono, 2023).

Pedoman observasi disusun dalam bentuk indikator yang diamati, meliputi:

- 1) perilaku religius siswa (ibadah, doa, tadarus),
- 2) sikap dan akhlak siswa (sopan santun, disiplin),
- 3) peran serta keteladanan guru PAI, dan
- 4) pelaksanaan kegiatan serta budaya religius madrasah.

Instrumen ini dilengkapi dengan catatan lapangan untuk merekam situasi, interaksi, dan peristiwa penting yang tidak tercantum dalam indikator. Data hasil observasi digunakan untuk memperkuat dan mengonfirmasi temuan dari wawancara (Fadli, 2021).

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis maupun visual yang berkaitan dengan fokus penelitian. Studi dokumentasi berfungsi sebagai data pelengkap sekaligus sarana triangulasi guna meningkatkan keabsahan data penelitian (Herlina, 2025).

Dokumen yang dihimpun dalam penelitian ini meliputi:

- a. Visi dan misi madrasah
- b. Program keagamaan dan pembinaan karakter
- c. Tata tertib siswa
- d. Jadwal kegiatan keagamaan
- e. Foto atau arsip kegiatan religius siswa

Pedoman dokumentasi disusun dalam bentuk daftar jenis dokumen, sumber dokumen, serta keterangan isi dokumen. Data dokumentasi selanjutnya dianalisis untuk memahami kebijakan formal dan praktik aktual madrasah dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam (Jailani, 2023).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Proses ini bertujuan untuk mengorganisasi, memahami, dan menafsirkan data secara mendalam agar mampu menjawab rumusan masalah penelitian secara tepat (Sugiono, 2023).

Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model tersebut meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian

data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Model ini dipilih karena relevan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas. Melalui tahapan tersebut, data dapat diorganisasikan, diringkas, disajikan, dan ditafsirkan secara sistematis sehingga menghasilkan temuan penelitian yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles et al., n.d.)

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu:

- a) Peran guru PAI dalam internalisasi nilai
- b) Faktor pendukung dan penghambat
- c) Strategi internalisasi nilai

Langkah yang dilakukan meliputi mentranskrip hasil wawancara, mengelompokkan data berdasarkan tema, menyaring data yang tidak relevan, serta memberikan kode (coding). Proses ini bertujuan agar data lebih terfokus dan mudah dianalisis (Qamaruddin, 2024).

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis agar mudah dipahami.

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel sederhana untuk menggambarkan:

- a) Peran guru dalam internalisasi nilai
- b) Faktor pendukung dan penghambat
- c) Strategi internalisasi nilai dalam pembelajaran dan budaya religius

Penyajian data membantu peneliti melihat pola dan hubungan antar data sehingga mempermudah proses analisis (Qamaruddin, 2024)

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan proses merumuskan makna dari data yang telah dianalisis.

Kesimpulan dalam penelitian ini disusun berdasarkan temuan terkait:

- a) Peran guru PAI
- b) Faktor pendukung dan penghambat
- c) Strategi internalisasi nilai

Kesimpulan tidak diambil secara langsung, melainkan melalui proses verifikasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Hal ini dilakukan

agar hasil penelitian benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi di lapangan (Qamaruddin, 2024).

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini merupakan unsur krusial untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas empiris di lapangan serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam pendekatan kualitatif, keabsahan data tidak ditentukan melalui pengukuran statistik, melainkan melalui tingkat kredibilitas, konsistensi, dan ketepatan makna data yang diperoleh dari subjek penelitian. Oleh karena itu, pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan beberapa teknik, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, ketekunan pengamatan, dan member check, yang digunakan secara terencana dan saling melengkapi.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan serta memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa kelas IX, serta informan pendukung seperti kepala madrasah atau wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Data dari masing-masing sumber dianalisis untuk melihat kesesuaian, perbedaan, dan keterkaitan informasi yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai akidah, ibadah dan akhlak dan pembentukan karakter religius siswa. Melalui triangulasi sumber, subjektivitas informan dapat

diminimalkan sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena yang diteliti (Fadli, 2021).

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data, yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh melalui wawancara dikonfirmasi dengan hasil observasi terhadap perilaku religius siswa dalam kegiatan pembelajaran dan budaya madrasah, serta diperkuat oleh dokumen resmi seperti tata tertib madrasah, jadwal kegiatan keagamaan, dan arsip kegiatan religious. Penggunaan beragam teknik ini bertujuan untuk menguji konsistensi temuan dan meningkatkan kredibilitas data melalui perbandingan antar metode (Jailani, 2023).

3. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan melaksanakan observasi secara berulang dan mendalam terhadap proses pembelajaran, kegiatan pembiasaan keagamaan, serta interaksi sosial di lingkungan MTs Muhammadiyah 2 Aimas. Peneliti tidak hanya mencatat fenomena yang tampak secara kasat mata, tetapi juga berupaya memahami pola, konteks, dan makna yang melatarbelakangi perilaku siswa dan guru. Melalui pelaksanaan pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus dan cermat, peneliti mampu memilah data yang memiliki relevansi tinggi dari data yang kurang bermakna, sehingga temuan penelitian menjadi

lebih mantap, komprehensif, dan tidak bersifat sesaat (Herlina, 2025).

4. Member Check

Member check dilakukan dengan mengonfirmasikan kembali hasil wawancara, ringkasan temuan, serta interpretasi awal peneliti kepada para informan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa data dan penafsiran yang disusun peneliti telah sesuai dengan pengalaman, pandangan, dan maksud informan. Melalui member check, potensi kesalahan penafsiran dapat diminimalkan dan tingkat kredibilitas hasil penelitian dapat ditingkatkan, karena informan diberikan kesempatan untuk mengoreksi, menegaskan, atau melengkapi informasi yang telah disampaikan (Kurniawan et al., 2025).

Dengan menerapkan keempat teknik uji keabsahan data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, kredibel, dan dapat dipercaya dalam mengungkap proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Muhammadiyah 2 Aimas

1. Identitas MTs Muhammadiyah 2 Aimas

Nama Madrasah	: MTs Muhammadiyah 2 Aimas
No. statistik Madrasah	: 1212 92010003
Akreditasi Madrasah	: “A” Nomor : 104/BAN-PDM/SK/2024
No. Piagam Pendirian	: 187/Kw.33.2/2/08/2018 tanggal 16 Agustus 2018
No. SK. Ijin Operasional	: 188 tahun 2018
Alamat Lengkap Madrasah	: Jln. Kacang Desa Malasom Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya No. telp 081344491225 E_mail mtsduaok@gmail.com
NPWP Madrasah	: 41.209.069.8-951.000
Nama Kepala Madrasah	: Suwardono, M.Pd,
No. Telp / Hp	: 081344491225
Nama Yayasan	: Muhammadiyah
Alamat Yayasan	: Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 01 Malasom
No. Telp. Yayasan	: 085244050822 (Ketua PDM Kab. Sorong Muchlas, M.Pd.)
No. Akte Pendirian Yayasan	: No. 027/14/F/2002 Tgl 13 April 2002
Kepemilikan Tanah	: Yayasan
Status Tanah	: Yayasan
Luas Bangunan	: 350 m ²

2. Sejarah Berdirinya MTs Muhammadiyah 2 Aimas

MTs Muhammadiyah 2 Kabupaten Sorong berdiri pada tanggal 20 Juli 1987 di Desa Malaweke Distrik Aimas Kabupaten Sorong bertempat di TK ABA 1 Jl. Buncis Desa Malaweke Kecamatan Aimas Kepala Madrasah saat itu adalah Bapak Mahmad Nuhuyaman. Tahun 1990 MTs Muhammadiyah 2 Kabupaten Sorong pindah tempat di jalan Buncis tepatnya bekas kantor Desa Malaweke dan yang diamanahi sebagai kepala Madrasah saat itu adalah Bapak Sukiman BA.

Pada tahun 1992 MTs Muhammadiyah 2 Kabupaten Sorong berpindah tempat lagi ke Jalan Kacang Desa Malaweke yang saat ini menjadi kelurahan pemekaran menjadi Kelurahan Malasom menempati Gedung bekas Madrasah Diniyah Darul Ulum, dan Bapak Syukri Muifilit, BA. Sebagai Kepala Madrasah, selanjutnya kepala Madrasah:

1. Pada tahun 1995 adalah Bapak Sulardi, S.Pd.
2. Pada tahun 1999 adalah ibu Suherni, S.Pd.
3. Pada tahun 2000 adalah Bapak Supangat, S.Ag.
4. Pada Tahun 2001 adalah Bapak Sularno, kemudian MTs Muhammadiyah 2 Kabupaten Sorong berpindah ke Jalan Wortel Kelurahan Malaweke yang saat ini pemekaran kelurahan menjadi kelurahan Malasom.
5. Pada Tahun 2002 – 2012 adalah Ibu Dewi, S.Ag.
6. Pada tahun 2012 – 2013 bapak Sulardi, M.Pd.
7. Pada Tahun 2013 – hingga sekarang Bapak Suwardono, M.Pd.

8. Tahun 2024 Kembali lagi berpindah tempat ke Jalan Kacang Kelurahan Malasom, dan sampai sekarang 2026 proses Pembangunan masih berjalan termasuk membangun masjid di lingkungan madrasah.

Saat ini MTs Muhammadiyah 2 Kabupaten Sorong sudah dua kali terakreditasi B, tahun 2010 dan tahun 2014 serta pada tahun 2018 terakreditasi yang ke tiga kalinya mendapat peringkat A dengan SK Nomor 1447/ BAN-SM/ SK / 2019, serta mendapat Automasi tahun 2024 dengan nomor 104/BAN-PDM/SK/2024.

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya generasi rabbani yang berjiwa qur'ani, berbekal ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Misi

- 1) Menjadi lembaga pendidikan islam yang unggul dibidang tahfidz Al-Qur'an dan IPTEK.
- 2) Menjadi lembaga pendidikan islam yang mampu melahirkan manusia-manusia unggulan yang memiliki semangat pembaharuan, dan memiliki jiwa kepemimpinan serta wawasan yang luas.
- 3) Menjadi lembaga pendidikan islam yang modern, inovatif, dan terdepan dalam tarbiyah islamiyya

c. Tujuan

- 1) Memiliki kekuatan aqidah yang sahih, ibadah yang benar dan memiliki budi pekerti yang luhur (akhlaqul karimah) berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an.
- 3) Menguasai bahasa arab dan bahasa inggris serta mengaplikasikannya dalam komunikasi harian.
- 4) Menguasai IPTEK yang relevan dengan perkembangan zaman.
- 5) Mampu menguasai dasar-dasar TIK.
- 6) Berprestasi dalam bidang akademis dan non akademis.
- 7) Mampu beradaptasi secara positif ditengah masyarakat.
- 8) Sukses menempuh pendidikan dijenjang yang lebih tinggi.

4. Struktur Organisasi MTs Muhammadiyah 2 Aimas



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

5. Data Guru MTs Muhammadiyah 2 Aimas

No	NAMA/ NIP	Tempat Tgl. Lahir	GOL/ RUANG	JABATAN GURU	STATUS	TUGAS	
						Mata Pelajaran	Tambahan
1.	Suwardono, M. Pd 19821123 201004 1 001	Sorong, 23-11-1982	III/d	Guru Muda	GT	Kepala Madrasah	
2.	Samsiah, S. Pd 197708122003022010	Lawurake, 12-8-1977	IV/b	Guru Dewasa	GT	Bahasa Indonesia	Waka. Kurikulum
3.	Pujiati, S. Pd NUPTK: 2351766667210043	Sorong, 19-10-1988	-	-	G TY	Bahasa Inggris Kemuhammadiyah	Wali Kelas VIIC Bendahara
4.	Sri Utami, M. Pd. NUPTK: 6155763665300023	Sorong, 23-08-1985	-	-	G TY	IPA Kemuhammadiyah	KA. Pertustakaan Wali Kelas VIII B
5.	Yayu Susilawati, S.Pd. NPK: 2864850282031	Lebak, 05-12-1986	-	-	G TY	Akidah Akhlak FIKIH	Wali Kelas VIII A
6.	Yulianti Wulandari, S.Pd. NPK: 4930010247077	Muna, 01-07- 1993	-	-	G TY	PKN Seni Budaya	Wali Kelas IX B
7.	Zulijah, S.Pd. NPK: 4970770294067	Sorong, 07-04-1997	-	-	G TY	Matematika	Wali kelas VIIA
8.	Anggun Fitria, S.Pd. Peg ID: 60403791199001	Kalobo, 23-03-1999	-	-	G TY	Bahasa Arab	Wali Kelas VIIB
9.	Rahmawati Uran, S.Pd. Peg ID: 60403405195002	Kasim, 17 Juli 1995	-	-	G TY	Qur'an Hadis SKI	-
10.	Tyastin Windari, S.Kom. Peg ID: 60403405100001	Sorong, 25-Juli 2000	-	-	GTY	Informatika Seni Budaya	-
11.	Siti Fadilah Candra, S.Pd. Peg ID: 60403405102001	Sorong, 25 Mei 2002	-	-	G TY	IPS Seni Budaya	-
12.	Reskiyadi Rahman, S.Pd. Peg ID: 60403405199001	Galanggang, 12 Juli 1999	-	-	G TY	Penjas	-
13.	Wiwin Dwi Utari, S.Pd. NPK: 4912710148085	Sorong, 21-08-1992	-	-	GTY	Bahasa Indonesia IPA Kemuhammadiyah	KA. Laboratorium IPA Wali Kelas IXA
14.	Nur Haliza Yuniar, S.Pd. Peg ID: 60403405100003	Wajah Jaya, 21-05-2000	-	-	GTY	Akidah Akhlak Tahfidz / Qur'an	-
15.	Yasid Maulana	Ambon, 17-01-2006	-	-	GTY	Tahfidz / Qur'an	-

Gambar 4.2 Data Guru

6. Data Siswa MTs Muhammadiyah 2 Aimas

Tingkat Kelas	Rombel		Jumlah
	A	B	
Kelas 7 (VII)	29	26	55
Kelas 8 (VIII)	26	38	64
Kelas 9 (IX)	27	37	64
Keseluruhan Jumlah Siswa/i	82	101	183

Tabel 4.1 Data Siswa

7. Sarana dan Prasarana MTs Muhammadiyah 2 Aimas

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Kelas	6	Baik
4	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5	Masjid	1	Baik
6	Lapangan	1	Baik
7	Kantin	1	Baik
8	WC Murid	5	Baik
9	WC Guru	1	Baik
10	Lab Komputer	2	Baik
11	Aula	1	Baik
12	Parkiran	1	Baik
13	Tempat Wudhu	2	Baik
14	AC	10	Baik
15	CCTV	12	Baik
16	Proyektor	6	Baik
12	Papan Digital 65"	1	Baik
13	Lab IPA (dilengkapi microscope)	1	Baik

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs Muhammadiyah 2 Aimas, diperoleh temuan penelitian yang berkaitan dengan peran Pendidikan Agama Islam dalam proses internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IX, faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai tersebut, serta strategi internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak melalui pembelajaran PAI dan budaya religius madrasah. Adapun hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

1) Peran Guru PAI dalam Proses Internalisasi Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa. Peran tersebut tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembinaan, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses internalisasi nilai dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga nilai-nilai Islam dapat tertanam dalam diri siswa dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

1) Peran Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai Aqidah dalam Rangka Pembentukan Karakter Religius Siswa

1) Perencanaan Internalisasi Nilai Aqidah

Pada tahap perencanaan, guru PAI menyusun pembelajaran yang mengintegrasikan nilai aqidah ke dalam tujuan pembelajaran. Perencanaan tersebut dilakukan dengan menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran agar siswa tidak hanya memahami konsep keimanan secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai aqidah menjadi bagian penting dalam kurikulum madrasah

sehingga proses pembentukannya dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum yang menyatakan bahwa:

“Nilai aqidah, ibadah dan akhlak ini kami integrasikan kedalam kurikulum melalui pembelajaran PAI pada mata pelajaran akidah akhlak.” (WA-WKKBK)

2) Pelaksanaan Internalisasi Nilai Aqidah

Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa agar nilai aqidah dapat dipahami dan diyakini secara mendalam. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru PAI Yuyu Susilawati bahwa:

“Sebagai guru PAI, saya memiliki peran bukan hanya mengajarkan materi agama saja, tapi juga membimbing siswa agar mampu memahami dan mengamalkan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.” (WA-GP)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum yang menyatakan bahwa:

“Nilai aqidah, ibadah dan akhlak ini kami integrasikan kedalam kurikulum melalui pembelajaran PAI pada mata pelajaran akidah akhlak.” (WA-WKKBK)

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru PAI menyampaikan materi tentang keimanan kepada Allah, qada dan qadar, serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa lebih mudah memahami makna nilai aqidah dalam kehidupan nyata (OBI-01). Selain

menyampaikan materi, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menghubungkan pengalaman mereka dengan materi yang dipelajari sehingga pemahaman siswa terhadap nilai aqidah semakin kuat.

Dari hasil wawancara dengan siswa juga terlihat bahwa sebagian besar siswa telah memahami pengertian nilai aqidah sebagai bentuk keyakinan kepada Allah SWT. Ramadhan Try Hardyansyah menyatakan bahwa:

“Akidah itu iman kita kepada Allah.” (WA-SW1)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Zahra Aulia Ramadhani bahwa:

“Akidah keyakinan kepada Allah, malaikat, nabi.” (WA-SW7)

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berperan dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa melalui proses transformasi nilai yang dilakukan secara berkelanjutan dalam pembelajaran maupun kehidupan madrasah sehari-hari. Pemahaman yang baik mengenai aqidah menjadi dasar penting bagi siswa dalam membangun kesadaran beragama dan menjalankan berbagai aktivitas sesuai dengan ajaran Islam.

3) Evaluasi Internalisasi Nilai Aqidah

Evaluasi internalisasi nilai aqidah dilakukan melalui pengamatan terhadap pemahaman dan perilaku keagamaan siswa selama proses pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di

madrasah. Guru tidak hanya menilai kemampuan siswa dalam memahami materi aqidah, tetapi juga memperhatikan bagaimana nilai keimanan tersebut tercermin dalam sikap, tanggung jawab, serta kesadaran siswa dalam menjalankan ajaran agama.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Wakil Kepala Bidang Kurikulum bahwa:

“Pada tahap evaluasi ini dilakukan melalui pengamatan sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Jadi tidak hanya nilai akademik yang diperhatikan, tetapi juga bagaimana siswa bersikap, beribadah, dan berinteraksi dengan teman dan gurunya.” (WA-WKKBK)

Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan membantu guru mengetahui perkembangan pemahaman dan penghayatan nilai aqidah pada diri siswa sehingga pembinaan dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkesinambungan.

2) Peran Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai Ibadah dalam Rangka Pembentukan Karakter Religius Siswa

1) Perencanaan Internalisasi Nilai Ibadah

Berdasarkan hasil penelitian, internalisasi nilai ibadah direncanakan melalui berbagai program religius yang terintegrasi dalam kegiatan madrasah. Program-program tersebut disusun untuk membentuk kebiasaan beribadah siswa sehingga nilai ibadah tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan ini melibatkan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru PAI, serta seluruh

warga madrasah agar pelaksanaan kegiatan religius dapat berjalan secara terarah dan berkelanjutan.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Madrasah bahwa:

“Program religius yang dirancang di madrasah seperti salat duha, dzikir bersama, kultum, tadarus Al-Qur’an, serta kegiatan keagamaan pada hari-hari tertentu.” (WA-KM)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa madrasah telah memiliki program yang terencana dalam menanamkan nilai ibadah kepada siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter religius.

2) Pelaksanaan Internalisasi Nilai Ibadah

Proses internalisasi nilai ibadah dilakukan melalui berbagai kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin di madrasah seperti salat duha, dzikir bersama, kultum, muraja’ah Al-Qur’an, serta salat dhuhur berjamaah.

Kepala madrasah menyatakan bahwa:

“Program religius yang dirancang di madrasah seperti salat duha, dzikir bersama, kultum, tadarus Al-Qur’an, serta kegiatan keagamaan pada hari-hari tertentu.” (WA-KM)

Hal ini diperkuat oleh guru PAI yang menyatakan:

“Pembiasaan religius dilakukan melalui kegiatan di madrasah yaitu salat duha, dzikir bersama, kultum, tadarus Al-Qur’an hingga salat dhuhur secara berjama’ah.” (WA-GP)

Pelaksanaan kegiatan religius tersebut dilakukan secara rutin setiap hari sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan siswa. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-

menerus, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menjalankan nilai-nilai ibadah yang diajarkan dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil observasi, sebelum pembelajaran dimulai siswa melaksanakan salat duha secara mandiri di masjid madrasah kemudian dilanjutkan dengan dzikir bersama, kultum, dan muraja'ah Al-Qur'an dengan pendampingan guru (OBI-01). Selain itu, siswa juga melaksanakan salat dhuhur berjamaah secara rutin dengan pengawasan guru madrasah (OBI-03).

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pengawas dalam pelaksanaan ibadah siswa. Kehadiran guru dalam setiap kegiatan religius memberikan penguatan terhadap proses internalisasi nilai ibadah sehingga siswa lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agamanya.

Sebagian besar siswa mengaku merasa senang dan nyaman mengikuti kegiatan ibadah di madrasah. Ahmed Mumtaz Sudibyo menyatakan bahwa:

“Saya merasa nyaman mengikuti ibadah seperti salat duha dan kultum.” (WA-SW2)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Nawwaro Chilmia:

“Senang.” (WA-SW8)

Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terus-menerus menunjukkan adanya proses internalisasi nilai ibadah melalui pengalaman langsung sehingga siswa terbiasa menjalankan

aktivitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut secara bertahap membentuk kesadaran spiritual siswa dan memperkuat karakter religius mereka.

3) Evaluasi Internalisasi Nilai Ibadah

Evaluasi internalisasi nilai ibadah dilakukan melalui pengamatan terhadap keikutsertaan dan kedisiplinan siswa dalam berbagai kegiatan religius yang dilaksanakan di madrasah. Guru melakukan pengawasan secara langsung selama kegiatan berlangsung serta memberikan pembinaan kepada siswa yang belum menunjukkan kesungguhan dalam beribadah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Madrasah bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan keagamaan dilakukan secara rutin dan terjadwal. Guru-guru memiliki tugas masing-masing dalam membimbing dan mengawasi siswa selama kegiatan berlangsung.” (WA-KM)

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara aktif mendampingi siswa dalam kegiatan salat berjamaah, dzikir bersama, kultum, dan muraja'ah Al-Qur'an sehingga perkembangan religius siswa dapat dipantau secara langsung (OBI-01 dan OBI-03). Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, guru dapat mengetahui tingkat ketercapaian internalisasi nilai ibadah sekaligus memberikan tindak lanjut berupa pembinaan dan pendampingan kepada siswa yang masih memerlukan perhatian khusus.

3) Peran Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlak dalam Rangka Pembentukan Karakter Religius Siswa

1) Perencanaan Internalisasi Nilai Akhlak

Berdasarkan hasil penelitian, internalisasi nilai akhlak direncanakan melalui integrasi nilai-nilai moral dan etika Islam dalam pembelajaran maupun budaya religius madrasah. Guru PAI merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku siswa.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Wakil Kepala Bidang Kurikulum bahwa:

“Dalam proses pembelajaran ini guru diarahkan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi saja akan tetapi dia juga harus berfokus pada pembentukan sikap dan perilaku siswa di madrasah.” (WA-WKBK)

Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak telah menjadi bagian dari tujuan pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis oleh madrasah.

2) Pelaksanaan Internalisasi Nilai Akhlak

Pembentukan akhlak siswa dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan sikap sopan santun, pengawasan perilaku siswa, serta budaya religius yang diterapkan di lingkungan madrasah.

Guru PAI menyatakan bahwa:

“Keteladanan guru di madrasah sangat penting karena siswa lebih mudah meniru perilaku dibanding hanya sekedar mendengar penjelasan saja.” (WA-GP)

Keteladanan menjadi salah satu strategi utama yang digunakan guru dalam menanamkan nilai akhlak kepada siswa. Guru berupaya menunjukkan perilaku yang baik dalam setiap aktivitas sehingga dapat menjadi contoh yang dapat diteladani oleh siswa.

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru datang tepat waktu, berbicara santun, mengawali pembelajaran dengan doa bersama, serta aktif mendampingi siswa dalam kegiatan religius (OBI-02). Selain itu, siswa juga menunjukkan perilaku religius seperti mengucapkan salam kepada guru, mencium tangan guru, membantu teman, dan bekerja sama membersihkan kelas sebelum pembelajaran dimulai (OBI-01).

Perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai akhlak tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran, tetapi juga dibiasakan melalui praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Budaya religius yang diterapkan secara konsisten membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak Islam dalam interaksi sosial mereka.

Sebagian siswa mengungkapkan bahwa mereka menjadikan guru sebagai teladan dalam bersikap. Zahra Aulia Ramadhani menyatakan bahwa:

“Bu Yuyu beliau hangat tidak menekan harus bisa.” (WA-SW7)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Nasrun Prima:

“Bu Dila karena akhlaknya baik dan sabar.” (WA-SW4)

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya religius madrasah serta keteladanan guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang diberikan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai akhlak pada diri siswa.

3) Evaluasi Internalisasi Nilai Akhlak

Evaluasi internalisasi nilai akhlak dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku siswa baik di dalam kelas maupun di lingkungan madrasah. Guru memperhatikan sikap sopan santun, kedisiplinan, kepedulian sosial, serta kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa telah menunjukkan perilaku positif seperti mengucapkan salam, menghormati guru, membantu teman, dan menjaga kebersihan lingkungan kelas (OBI-01 dan OBI-02). Di sisi lain, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pembinaan lebih lanjut terutama terkait kedisiplinan dan pengendalian diri. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan secara terus-menerus agar perkembangan akhlak siswa dapat dipantau dan ditingkatkan melalui bimbingan yang berkelanjutan.

2) Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan Madrasah yang Religius dan Kondusif

Faktor pendukung utama berasal dari lingkungan madrasah yang religius, program keagamaan yang terstruktur, keteladanan guru, serta dukungan keluarga. Kepala madrasah menyatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya antara lain lingkungan madrasah yang kondusif, adanya program religius yang terstruktur, kemudian kerja sama antara guru dan orang tua.” (WA-KM)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum:

“Faktor pendukungnya adalah adanya komitmen guru, dukungan kepala madrasah, serta lingkungan madrasah yang cukup kondusif.” (WA-WKBBK)

Berdasarkan observasi, budaya religius di madrasah terlihat melalui pembiasaan salam, doa bersama, salat berjamaah, kultum, muraja’ah Al-Qur’an, serta penggunaan bahasa yang santun antar warga sekolah (OBI-03).

2) Program Religius yang Terstruktur

Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya berbagai program religius yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Program tersebut menjadi sarana pembiasaan yang membantu siswa mengamalkan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kepala madrasah menyatakan bahwa:

“Program religius yang dirancang di madrasah seperti salat duha, dzikir bersama, kultum, tadarus Al-Qur’an, serta kegiatan keagamaan pada hari-hari tertentu.” (WA-KM)

Program-program tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan ajaran Islam secara langsung sehingga nilai-nilai religius lebih mudah terinternalisasi.

3) Keteladanan dan Komitmen Guru

Keteladanan guru juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam keberhasilan internalisasi nilai religius siswa.

Guru PAI menyatakan bahwa:

“Keteladanan guru di madrasah sangat penting karena siswa lebih mudah meniru perilaku dibanding hanya sekedar mendengar penjelasan saja.” (WA-GP)

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa guru datang tepat waktu, berbicara santun, mengawali pembelajaran dengan doa bersama, serta aktif mendampingi siswa dalam kegiatan religius (OBI-02).

4) Dukungan Orang Tua dan Keluarga

Selain lingkungan madrasah, keluarga juga berperan dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, sebagian siswa juga mengungkapkan bahwa keluarga dan teman memberikan pengaruh positif terhadap perilaku religius mereka. Natasya Nur Ramadhani menyatakan:

“Keluarga sering mengingatkan sholat.” (WA-SW6)

Sedangkan Zahra Aulia Ramadhani mengatakan:

“Support orang tua.” (WA-SW7)

Dukungan keluarga tersebut membantu memperkuat pembiasaan religius yang telah ditanamkan di lingkungan madrasah.

5) Kesadaran dan Motivasi Siswa

Keberhasilan internalisasi nilai juga dipengaruhi oleh adanya kesadaran dari dalam diri siswa untuk menjalankan ajaran agama.

Kepala madrasah menyatakan bahwa:

“kesadaran siswa itu sendiri juga menjadi faktor penting, karena tanpa kemauan dari dalam diri siswa, proses pembentukan karakter akan lebih sulit.” (WA-KM)

Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi internal siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter religius.

b. Faktor Penghambat

1) Pengaruh Lingkungan Pergaulan

Adapun faktor penghambat internalisasi nilai religius berasal dari pengaruh lingkungan luar, media digital, kurangnya kesadaran sebagian siswa, serta pergaulan negatif. Guru PAI menyatakan bahwa:

“Hambatan yang dihadapi biasanya dari pengaruh lingkungan luar, pergaulan, media sosial, dan kurangnya kesadaran sebagian siswa.” (WA-GP)

Hal ini juga diperkuat oleh kepala madrasah yang menyatakan bahwa:

“Pengaruh lingkungan luar seperti pergaulan dan media digital.” (WA-KM)

Beberapa siswa juga mengakui adanya pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan. Laskar Ishak menyatakan bahwa:

“Teman banyak yang sering ngajak merokok.” (WA-SW3)

Sedangkan Nawwaro Chimiya mengatakan:

“Tergoda ajakan teman gosip.” (WA-SW8)

2) Pengaruh Media Digital

Media digital menjadi salah satu tantangan dalam proses internalisasi nilai religius karena tidak semua konten yang diakses siswa memberikan pengaruh positif. Guru PAI menyatakan bahwa:

“Hambatan yang dihadapi biasanya dari pengaruh lingkungan luar, pergaulan, media sosial, dan kurangnya kesadaran sebagian siswa.” (WA-GP)

Selain itu, hasil wawancara siswa menunjukkan adanya pengaruh penggunaan media digital terhadap kebiasaan ibadah mereka. Laskar Ishak menyatakan:

“biasa kecanduan HP sampai lupa sholat.” (WA-SW3)

3) Kurangnya Kesadaran Sebagian Siswa

Hambatan lainnya adalah masih adanya sebagian siswa yang belum memiliki kesadaran penuh dalam menjalankan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak secara konsisten. Kepala madrasah menyatakan bahwa:

“Hambatan yang kami hadapi biasanya berasal dari latar belakang siswa yang berbeda, seperti kurangnya kesadaran

sebagian siswa dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut.” (WA-KM)

Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu melakukan pembinaan dan pendampingan secara terus-menerus.

4) Kurangnya Fokus dan Disiplin Sebagian Siswa

Selain faktor eksternal, hasil observasi juga menunjukkan masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus ketika pembelajaran maupun kegiatan religius berlangsung sehingga guru perlu memberikan arahan dan pengawasan secara berkelanjutan (OBI-01 dan OBI-03). Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai memerlukan pengawasan dan pembinaan yang konsisten agar seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan dengan baik.

5) Perbedaan Latar Belakang Siswa

Perbedaan kondisi keluarga, lingkungan sosial, serta karakter siswa juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai religius. Kepala madrasah menyatakan bahwa:

“Hambatan yang kami hadapi biasanya berasal dari latar belakang siswa yang berbeda.” (WA-KM)

Perbedaan tersebut menyebabkan tingkat pemahaman, kesadaran, dan penerapan nilai religius pada setiap siswa tidak selalu sama sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam proses pembinaan.

3) Strategi Internalisasi Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak dalam Pembelajaran PAI dan Budaya Religius Madrasah

a. Strategi Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak diawali dengan perencanaan yang dilakukan melalui penyusunan perangkat pembelajaran dan program religius madrasah. Perencanaan tersebut bertujuan agar proses pembentukan karakter religius siswa dapat berlangsung secara terarah dan berkelanjutan. Wakil Kepala Bidang Kurikulum menyatakan bahwa:

“Perencanaan pembelajaran disusun dengan memasukkan tujuan pembentukan karakter religius dalam perangkat pembelajaran.” (WA-WKKBK)

b. Strategi Pelaksanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai dilakukan melalui pembelajaran PAI, pembiasaan religius, keteladanan guru, pengawasan, serta kerja sama dengan orang tua. Guru PAI menyatakan bahwa:

“Saya menggunakan beberapa metode seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik ibadah, dan pemberian contoh secara langsung.” (WA-GP)

Selain itu, guru juga mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil observasi, strategi pembiasaan dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan religius secara rutin setiap hari seperti salat duha, dzikir bersama, kultum, muraja’ah, dan salat dhuhur berjamaah

(OBI-01 dan OBI-03). Guru juga menerapkan strategi keteladanan melalui sikap disiplin, sopan santun, serta pengawasan terhadap perilaku siswa di lingkungan madrasah (OBI-02).

Selain itu, madrasah juga melakukan pendekatan personal dan komunikasi dengan orang tua sebagai bentuk penguatan pembinaan karakter religius siswa di luar lingkungan sekolah.

c. Strategi Evaluasi

Strategi evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap perkembangan sikap, perilaku, dan kebiasaan religius siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Evaluasi tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku yang mencerminkan karakter religius. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum:

“Pada tahap evaluasi ini dilakukan melalui pengamatan sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Jadi tidak hanya nilai akademik yang diperhatikan, tetapi juga bagaimana siswa bersikap, beribadah, dan berinteraksi dengan teman dan gurunya.” (WA-WKBK)

Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, madrasah dapat mengetahui keberhasilan program internalisasi nilai sekaligus melakukan perbaikan terhadap berbagai kendala yang masih ditemukan dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, proses internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dapat terus ditingkatkan guna mendukung pembentukan karakter religius siswa secara optimal.

4) Interpretasi Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, budaya religius madrasah, serta pengawasan yang dilakukan secara konsisten.

Temuan penelitian ini mendukung pandangan teori internalisasi nilai yang menyatakan bahwa nilai keagamaan akan lebih mudah tertanam apabila diterapkan melalui proses pembiasaan dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini terlihat bahwa kegiatan religius seperti salat duha, dzikir bersama, kultum, muraja'ah Al-Qur'an, dan salat dhuhur berjamaah menjadi media penting dalam membentuk kebiasaan religius siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membantu siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Selain itu, keteladanan guru menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang dicontoh oleh siswa dalam bersikap, berbicara, dan berperilaku. Hal ini terlihat dari pengakuan siswa yang menjadikan guru sebagai teladan

karena sikap sabar, santun, disiplin, dan peduli terhadap siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial antara guru dan siswa di lingkungan madrasah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan madrasah yang religius menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter religius siswa. Suasana madrasah yang membiasakan salam, doa bersama, ibadah berjamaah, serta penggunaan bahasa santun menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai Islam secara berkelanjutan. Lingkungan yang kondusif membantu siswa membangun kesadaran religius melalui aktivitas yang dilakukan setiap hari.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan dalam proses internalisasi nilai, terutama pengaruh lingkungan luar, media digital, serta pergaulan negatif. Beberapa siswa mengaku masih mudah terpengaruh oleh teman sebaya, seperti ajakan meninggalkan salat, merokok, maupun perilaku negatif lainnya. Selain itu, penggunaan media digital yang tidak terkontrol juga menjadi tantangan dalam pembentukan karakter religius siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh kondisi keluarga dan lingkungan sosial siswa di luar madrasah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak di MTs

Muhammadiyah 2 Aimas telah berjalan dengan cukup baik melalui pembelajaran PAI, pembiasaan religius, keteladanan guru, dan budaya religius madrasah. Akan tetapi, masih diperlukan penguatan pengawasan, peningkatan kerja sama dengan orang tua, serta pendampingan yang lebih intensif kepada siswa agar proses pembentukan karakter religius dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

C. Pembahasan

Pembahasan ini disusun untuk menjelaskan, menginterpretasikan, serta menganalisis hasil penelitian mengenai internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah diperoleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Pembahasan ini diarahkan untuk mengaitkan hasil penelitian dengan teori-teori yang relevan, seperti teori internalisasi nilai menurut Sudirman dan Abdul Hadi, teori nilai-nilai Islam menurut Mukarromah, teori pendidikan karakter Islam menurut Imam Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih, teori karakter religius, teori keteladanan guru, serta teori budaya religius madrasah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai Islam di MTs Muhammadiyah 2 Aimas dilakukan secara bertahap melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan kegiatan religius, keteladanan guru, pengawasan, dan budaya religius madrasah yang berlangsung secara terus-menerus. Nilai aqidah, ibadah, dan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam

kehidupan sehari-hari siswa melalui berbagai aktivitas religius yang terintegrasi dalam budaya madrasah.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam QS. At-Tahrim/66: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan pembinaan karakter religius merupakan tanggung jawab bersama dalam membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Internalisasi Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas
 - a. Peran Guru PAI dalam Internalisasi Nilai Aqidah
 - 1) Penanaman Nilai Aqidah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk keyakinan dan kesadaran keagamaan siswa melalui proses internalisasi nilai aqidah. Peran tersebut terlihat dari upaya guru dalam menghubungkan materi keimanan dengan realitas kehidupan siswa sehingga konsep aqidah tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diyakini dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi agama, tetapi juga diarahkan untuk membimbing

siswa agar mampu memahami dan mengamalkan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (WA-GP). Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi (OBI-01) yang menunjukkan bahwa guru menjelaskan materi tentang keimanan kepada Allah, qada dan qadar, serta mengaitkannya dengan pengalaman hidup siswa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya menjalankan fungsi transfer of knowledge, tetapi juga berperan sebagai pembimbing spiritual yang membantu peserta didik memahami makna keimanan secara lebih mendalam. Dalam pendidikan Islam, aqidah merupakan fondasi utama yang menjadi dasar bagi seluruh aktivitas kehidupan seorang muslim. Oleh karena itu, keberhasilan penanaman nilai aqidah akan memberikan pengaruh terhadap sikap, perilaku, dan cara pandang peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2) Internalisasi Aqidah Melalui Transformasi Nilai

Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi aqidah telah berlangsung pada tahap transformasi nilai, yaitu ketika guru mentransmisikan nilai keagamaan kepada peserta didik melalui pembelajaran yang bermakna. Menurut Sudirman dan Hadi (2021), internalisasi nilai agama merupakan proses penanaman nilai melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian peserta didik (Sudirman & Hadi, 2021).

Proses transformasi nilai tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI telah berfungsi sebagai sarana penanaman nilai keagamaan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran beragama. Melalui proses ini, siswa tidak hanya mengetahui konsep keimanan, tetapi juga memahami alasan pentingnya beriman kepada Allah serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori internalisasi nilai, proses penanaman nilai berlangsung secara bertahap mulai dari tahap mengetahui (*knowing*), memahami (*understanding*), menerima (*accepting*), hingga mengamalkan (*acting*). Oleh karena itu, pembelajaran aqidah yang dilakukan guru menjadi bagian penting dalam membantu siswa mencapai tahap penghayatan nilai secara utuh.

3) Penguatan Pemahaman Aqidah sebagai Fondasi Karakter Religius

Selain itu, pemahaman siswa mengenai aqidah juga menunjukkan adanya keberhasilan proses internalisasi pada aspek kognitif. Hal ini terlihat dari jawaban siswa yang menyatakan bahwa aqidah merupakan keyakinan kepada Allah, malaikat, dan rasul-Nya (WA-SW1 dan WA-SW7). Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI telah membantu siswa membangun fondasi keimanan sebagai dasar pembentukan karakter religius.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Mukarromah (2024) yang menjelaskan bahwa nilai aqidah merupakan fondasi utama dalam Pendidikan Agama Islam karena menjadi dasar bagi pembentukan sikap dan perilaku religius peserta didik. Aqidah yang

kuat akan membentuk kesadaran spiritual sehingga peserta didik terdorong untuk menjalankan ajaran agama secara konsisten (Mukarromah, 2024)

Karakter religius tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan diawali dengan adanya keyakinan yang kuat dalam diri individu. Ketika peserta didik memiliki pemahaman aqidah yang baik, maka akan muncul kesadaran untuk melaksanakan ibadah, menjauhi perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama, serta membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, aqidah menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter religius siswa.

4) Landasan Al-Qur'an tentang Nilai Aqidah

Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. berfirman dalam QS. Al-Ikhlâs/112:1:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Terjemahnya:

"Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tauhid merupakan dasar utama dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, pembelajaran aqidah yang diberikan guru PAI menjadi sarana penting dalam membangun karakter religius siswa melalui penguatan keyakinan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Konsep tauhid yang terkandung dalam ayat tersebut mengajarkan bahwa seluruh aktivitas kehidupan harus berlandaskan pada keimanan kepada Allah. Pemahaman tauhid yang

kuat akan membentuk sikap tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, serta kesadaran untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, internalisasi nilai aqidah menjadi fondasi yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Muhammadiyah 2 Aimas.

5) Perencanaan Internalisasi Nilai Aqidah

Dalam rangka internalisasi nilai aqidah, guru PAI merencanakan pembelajaran dengan memasukkan materi keimanan yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Perencanaan tersebut dilakukan melalui penyusunan perangkat pembelajaran, pemilihan metode yang sesuai, serta penentuan materi yang dapat membantu siswa memahami konsep keimanan secara lebih kontekstual. Perencanaan yang baik memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan.

6) Pelaksanaan Internalisasi Nilai Aqidah

Dalam pelaksanaannya, guru mengintegrasikan nilai-nilai aqidah ke dalam proses pembelajaran melalui penyampaian materi, pemberian contoh, diskusi, dan pengaitan materi dengan pengalaman kehidupan siswa. Pelaksanaan ini terlihat dari upaya guru menjelaskan keimanan kepada Allah, qada dan qadar, serta menghubungkannya dengan realitas kehidupan yang dialami peserta didik sehingga nilai aqidah lebih mudah dipahami dan dihayati.

7) Evaluasi Internalisasi Nilai Aqidah

Evaluasi internalisasi nilai aqidah dilakukan melalui pengamatan terhadap pemahaman dan perubahan sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keberhasilan internalisasi dapat dilihat dari kemampuan siswa menjelaskan konsep aqidah serta menunjukkan sikap yang mencerminkan keyakinan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana nilai aqidah telah tertanam dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari karakter religius mereka.

b. Peran Guru PAI dalam Internalisasi Nilai Ibadah

1) Pembiasaan Nilai Ibadah Melalui Kegiatan Keagamaan Madrasah

Peran Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai ibadah tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran teoritis, tetapi juga diwujudkan melalui pembiasaan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan madrasah. Pembiasaan tersebut menjadi media bagi siswa untuk mengalami secara langsung praktik-praktik ibadah sehingga nilai ibadah dapat tertanam dalam diri mereka.

Berdasarkan hasil observasi (OBI-01 dan OBI-03), siswa melaksanakan salat duha, dzikir bersama, kultum, muraja'ah Al-Qur'an, serta salat zuhur berjamaah secara teratur dengan pendampingan guru. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa madrasah berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembentukan kebiasaan religius siswa. Kegiatan keagamaan

yang dilakukan secara rutin tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai ibadah dilaksanakan melalui pendekatan pembiasaan. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif dalam menanamkan nilai karena peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga secara langsung mempraktikkan nilai yang diajarkan. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, peserta didik akan terbiasa melaksanakan ibadah sehingga pada akhirnya menjadi bagian dari kebutuhan dan kesadaran pribadi.

2) Pengalaman Langsung sebagai Sarana Internalisasi Nilai Ibadah

Menurut Abdul dan Siagian (2025), internalisasi nilai agama akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang berkelanjutan. Nilai tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi bagian dari karakter individu (Abdul & Siagian, 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah secara langsung memberikan pengalaman religius yang lebih bermakna bagi peserta didik. Pengalaman langsung memungkinkan siswa memahami tujuan dan makna ibadah tidak hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dengan demikian, proses internalisasi nilai ibadah berlangsung tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek penghayatan dan pengamalan.

Dalam teori pendidikan Islam, pengalaman keagamaan yang dilakukan secara berulang akan memperkuat hubungan antara pengetahuan dan praktik sehingga membentuk perilaku religius yang lebih permanen. Oleh karena itu, kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara rutin di madrasah menjadi sarana penting dalam membentuk karakter religius siswa.

3) Pembentukan Karakter Religius Melalui Pengalaman Spiritual

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka merasa nyaman dan senang mengikuti kegiatan ibadah yang dilaksanakan di madrasah (WA-SW2 dan WA-SW7). Kondisi ini mengindikasikan bahwa kegiatan religius yang dilakukan bukan sekadar rutinitas, tetapi telah memberikan pengalaman spiritual yang positif bagi siswa. Perasaan nyaman dan senang yang dirasakan siswa menunjukkan adanya penerimaan terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Kondisi tersebut menjadi indikator bahwa nilai ibadah mulai terinternalisasi dalam diri peserta didik. Ketika peserta didik melaksanakan ibadah dengan kesadaran dan rasa senang, maka kegiatan tersebut tidak lagi dipandang sebagai kewajiban semata, melainkan sebagai kebutuhan spiritual yang memberikan ketenangan dan kedamaian batin.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Hilmawati (2025) yang menyatakan bahwa pembiasaan salat duha mampu meningkatkan kedisiplinan dan karakter religius peserta didik

karena dilakukan secara rutin dan berkesinambungan (Hilmawati, Bahdar, 2025).

Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terus-menerus tidak hanya membentuk kebiasaan beribadah, tetapi juga melatih kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Oleh karena itu, nilai ibadah memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter religius siswa.

4) Landasan Al-Qur'an tentang Nilai Ibadah

Allah Subhanahu wa Ta'ala. berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat/51:56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."

Ayat tersebut menegaskan bahwa ibadah merupakan tujuan utama penciptaan manusia. Oleh karena itu, pembiasaan kegiatan ibadah yang dilakukan di MTs Muhammadiyah 2 Aimas menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Kandungan ayat tersebut menunjukkan bahwa seluruh aktivitas manusia pada hakikatnya diarahkan untuk beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar memahami tujuan hidup tersebut melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Dengan demikian, internalisasi nilai ibadah tidak hanya bertujuan membentuk kebiasaan beribadah,

tetapi juga membangun kesadaran spiritual siswa sebagai hamba Allah.

5) Perencanaan Internalisasi Nilai Ibadah

Dalam rangka internalisasi nilai ibadah, guru PAI dan pihak madrasah merencanakan berbagai program keagamaan yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran dan budaya religius madrasah. Perencanaan tersebut dilakukan melalui penyusunan jadwal kegiatan ibadah harian, penentuan bentuk pembiasaan keagamaan, serta pengaturan pendampingan oleh guru agar seluruh peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan.

6) Pelaksanaan Internalisasi Nilai Ibadah

Pelaksanaan internalisasi nilai ibadah diwujudkan melalui kegiatan salat duha, dzikir bersama, kultum, muraja'ah Al-Qur'an, serta salat zuhur berjamaah yang dilakukan secara rutin dengan pendampingan guru. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai ibadah berlangsung melalui pembiasaan yang berkelanjutan sehingga nilai yang ditanamkan dapat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

7) Evaluasi Internalisasi Nilai Ibadah

Evaluasi internalisasi nilai ibadah dilakukan melalui pengamatan terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, serta perubahan sikap religius yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-

hari. Evaluasi tersebut penting untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pembiasaan ibadah telah berhasil membentuk karakter religius siswa di MTs Muhammadiyah 2 Aimas.

c. Peran PAI dalam Internalisasi Nilai Akhlak

1) Penanaman Nilai Akhlak Melalui Keteladanan Guru

Selain membentuk aqidah dan ibadah, Pendidikan Agama Islam juga berperan penting dalam internalisasi nilai akhlak melalui keteladanan guru dan budaya religius yang berkembang di lingkungan madrasah. Akhlak tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi dibentuk melalui pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara terus-menerus.

Dalam pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk perilaku peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan tersebut, peserta didik dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam perilaku nyata.

2) Pembiasaan Perilaku Positif dalam Kehidupan Sehari-hari

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terbiasa mengucapkan salam, mencium tangan guru, membantu teman, menjaga kebersihan kelas, dan menunjukkan sikap sopan santun dalam interaksi sehari-hari (OBI-01 dan OBI-02). Perilaku tersebut

menunjukkan bahwa nilai akhlak telah mulai terinternalisasi dalam kehidupan siswa.

Perilaku yang ditunjukkan siswa mencerminkan adanya proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan madrasah. Pembiasaan tersebut menjadi sarana penting dalam membentuk karakter karena nilai yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik. Pembentukan akhlak melalui pembiasaan juga menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga terjadi melalui berbagai aktivitas sosial yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3) Guru sebagai Figur Teladan dalam Pembentukan Akhlak

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara siswa yang menjadikan guru sebagai figur teladan karena memiliki sikap sabar, ramah, dan peduli terhadap siswa (WA-SW4 dan WA-SW8). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh interaksi sosial antara guru dan siswa. Hubungan yang baik antara guru dan siswa memberikan kontribusi penting terhadap keberhasilan internalisasi nilai akhlak. Sikap sabar, ramah, dan peduli yang ditunjukkan guru menjadi contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi salah satu faktor utama dalam pembentukan karakter religius siswa.

Menurut Akip dan Muhlas (2024), akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi karakter yang melekat pada diri seseorang. Dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki posisi penting sebagai model perilaku yang akan ditiru oleh peserta didik (Akip & Muhlas, 2024). Teori tersebut memperkuat temuan penelitian bahwa keberhasilan internalisasi nilai akhlak sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. Semakin baik keteladanan yang diberikan guru, semakin besar peluang nilai akhlak untuk terinternalisasi dalam diri siswa.

4) Landasan Hadis tentang Nilai Akhlak

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad No. 8952)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, peran guru PAI dalam memberikan teladan dan pembinaan moral menjadi faktor penting dalam membentuk karakter religius siswa. Hadis tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari kualitas akhlak yang dimiliki peserta didik. Akhlak yang baik

menjadi cerminan keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pembentukan akhlak harus menjadi perhatian utama dalam seluruh proses pendidikan yang dilaksanakan di madrasah.

5) Perencanaan Internalisasi Nilai Akhlak

Dalam rangka internalisasi nilai akhlak, guru PAI merencanakan pembelajaran dan kegiatan pembiasaan yang berorientasi pada pembentukan perilaku positif siswa. Perencanaan tersebut dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam materi pembelajaran, tata tertib madrasah, serta berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

6) Pelaksanaan Internalisasi Nilai Akhlak

Pelaksanaan internalisasi nilai akhlak dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, pembinaan sikap sopan santun, serta penguatan budaya religius di lingkungan madrasah. Melalui pelaksanaan yang dilakukan secara berkelanjutan, peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

7) Evaluasi Internalisasi Nilai Akhlak

Evaluasi internalisasi nilai akhlak dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Indikator evaluasi terlihat dari kebiasaan siswa dalam mengucapkan salam, menghormati guru, menjaga kebersihan, membantu teman, serta menunjukkan sikap sopan santun dalam

interaksi sosial. Evaluasi tersebut menjadi dasar untuk mengetahui keberhasilan proses internalisasi nilai akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Muhammadiyah 2 Aimas.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas

a. Faktor Pendukung Internalisasi Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak

1) Lingkungan Madrasah yang Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak di MTs Muhammadiyah 2 Aimas didukung oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan madrasah yang religius, program keagamaan yang terstruktur, keteladanan guru, dukungan keluarga, dan pengaruh positif teman sebaya. Faktor-faktor tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung proses penanaman nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.

Lingkungan madrasah yang religius menjadi faktor pendukung utama karena menciptakan suasana yang memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi (OBI-03), budaya religius di madrasah diwujudkan melalui pembiasaan salam, doa sebelum pembelajaran, salat berjamaah, dzikir bersama, kultum, muraja'ah Al-Qur'an, serta penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi antarwarga madrasah. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa internalisasi nilai tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui lingkungan sosial yang mendukung. Lingkungan pendidikan yang religius memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam. Keadaan tersebut memungkinkan siswa untuk melihat, mendengar, dan mempraktikkan nilai-nilai agama secara langsung sehingga proses internalisasi berlangsung secara lebih alami dan berkesinambungan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sholeh et al. (2023) yang menyatakan bahwa budaya religius madrasah berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten. Lingkungan sekolah yang religius mampu menjadi media pembelajaran nilai yang efektif karena siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengamalkan ajaran Islam (Sholeh et al., 2023).

2) Program Keagamaan yang Terstruktur

Selain lingkungan madrasah, keberadaan program religius yang terstruktur juga menjadi faktor penting dalam mendukung internalisasi nilai agama. Program seperti salat duha, dzikir bersama, kultum, tadarus Al-Qur'an, dan salat dhuhur berjamaah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai ibadah secara berulang.

Menurut Hilmawati dan Bahdar (2025), pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan kedisiplinan sekaligus membentuk karakter religius peserta didik karena nilai yang dipraktikkan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa (Hilmawati, Bahdar, 2025)).

Program keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berupaya membangun karakter religius peserta didik. Kegiatan yang dilakukan secara terjadwal memberikan ruang bagi siswa untuk membiasakan diri menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

3) Keteladanan Guru

Faktor pendukung berikutnya adalah keteladanan guru. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi (OBI-02), guru menunjukkan sikap disiplin, sopan santun, dan aktif mendampingi kegiatan religius siswa. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan guru PAI yang menyatakan bahwa keteladanan sangat penting karena siswa lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan teoritis.

Keteladanan guru memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan internalisasi nilai karena peserta didik cenderung menjadikan guru sebagai figur yang dihormati dan diteladani. Sikap

dan perilaku guru yang sesuai dengan nilai-nilai Islam akan menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Nabila (2025) yang menjelaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai agama sangat dipengaruhi oleh figur guru sebagai role model dalam lingkungan pendidikan. Ketika guru mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai Islam, siswa akan lebih mudah mengidentifikasi dan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nabila, 2025).

4) Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa orang tua secara aktif mengingatkan mereka untuk melaksanakan salat dan menjaga perilaku sesuai ajaran Islam. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai agama tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga diperkuat oleh pendidikan yang diberikan dalam keluarga.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. berfirman dalam QS. At-Tahrim/66:6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Oleh karena itu, kerja sama antara madrasah dan keluarga menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter religius siswa. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua akan menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Ketika pendidikan agama yang diberikan di sekolah didukung oleh keluarga, maka proses internalisasi nilai akan berlangsung lebih efektif.

5) Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2021) yang menjelaskan bahwa karakter religius peserta didik terbentuk melalui sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketika ketiga lingkungan tersebut memberikan dukungan yang positif, maka proses internalisasi nilai agama akan berlangsung lebih efektif (Rahmawati et al., 2021).

Sinergi tersebut menjadi faktor penting karena pembentukan karakter religius tidak hanya terjadi dalam lingkungan madrasah, tetapi juga dipengaruhi oleh kehidupan siswa di rumah dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak memerlukan dukungan dari seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan peserta didik.

b. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak

1) Pengaruh Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya

Di samping adanya faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat proses internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak pada siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas. Hambatan tersebut berasal dari pengaruh lingkungan sosial, media digital, kurangnya kesadaran diri siswa, serta pengaruh teman sebaya yang negatif.

Pengaruh lingkungan sosial menjadi salah satu tantangan utama dalam pembentukan karakter religius siswa. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa mengaku pernah mendapatkan ajakan dari teman untuk melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti merokok maupun terlibat dalam aktivitas yang kurang bermanfaat. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Aqillah (2024) yang menjelaskan bahwa masa remaja merupakan fase pencarian identitas diri sehingga individu cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Apabila lingkungan pergaulan memberikan pengaruh negatif, maka proses internalisasi nilai agama yang telah dilakukan di sekolah berpotensi mengalami hambatan (Aqillah, 2024).

2) Pengaruh Media Digital dan Media Sosial

Selain faktor pergaulan, perkembangan teknologi dan media digital juga menjadi tantangan dalam pembentukan karakter religius siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan kepala madrasah, penggunaan media sosial yang berlebihan sering kali menyebabkan siswa kurang fokus dalam belajar dan mengurangi intensitas pelaksanaan ibadah.

Temuan ini didukung oleh penelitian Yani, Damanik, dan Hasibuan (2025) yang menyatakan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Media digital dapat memberikan dampak positif apabila digunakan untuk mengakses konten edukatif dan keagamaan, namun dapat menjadi faktor penghambat apabila digunakan tanpa kontrol dan pengawasan yang memadai (Yani et al., 2025).

Perkembangan teknologi pada dasarnya memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran. Namun, penggunaan yang tidak terkontrol dapat mengurangi perhatian siswa terhadap kegiatan belajar dan aktivitas keagamaan sehingga berdampak pada proses pembentukan karakter religius.

3) Kurangnya Kesadaran Diri Siswa

Hambatan berikutnya adalah kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menjalankan kegiatan religius. Berdasarkan hasil observasi (OBI-01 dan OBI-03), masih ditemukan beberapa siswa yang kurang fokus ketika kegiatan pembelajaran maupun kegiatan

keagamaan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai agama memerlukan waktu yang panjang karena setiap siswa memiliki tingkat pemahaman dan kesadaran yang berbeda.

Menurut Fithrah (2025), internalisasi nilai iman dan akhlak merupakan proses bertahap yang membutuhkan pembiasaan, penguatan, dan pengawasan secara terus-menerus. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan keterlibatan berbagai pihak secara berkelanjutan (Fithrah et al., 2025).

Perbedaan karakter, latar belakang keluarga, dan tingkat pemahaman peserta didik menjadi faktor yang menyebabkan tingkat penerimaan nilai agama pada setiap siswa berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang berkelanjutan agar kesadaran beragama dapat tumbuh secara optimal.

4) Rendahnya Motivasi Intrinsik

Allah Subhanahu wa Ta'ala. berfirman dalam QS. Ar-Ra'd/13:11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku religius memerlukan kesadaran dan kemauan yang berasal dari dalam diri individu. Oleh karena itu, selain dukungan dari guru dan keluarga, siswa juga perlu memiliki motivasi intrinsik agar nilai-nilai agama dapat terinternalisasi secara optimal.

Motivasi intrinsik menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai agama. Ketika peserta didik memiliki kesadaran dan kemauan yang kuat untuk menjalankan ajaran agama, maka proses pembentukan karakter religius akan berlangsung lebih mudah dan berkelanjutan.

3. Strategi Internalisasi Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak dalam Pembelajaran PAI dan Budaya Religius Madrasah

a) Strategi Internalisasi melalui Pembelajaran PAI

1) Integrasi Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, strategi internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa sehingga nilai agama lebih mudah dipahami dan diamalkan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di MTs Muhammadiyah 2 Aimas tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai proses transfer nilai (transfer of values). Dalam perspektif

pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dalam setiap materi pembelajaran menjadi langkah penting dalam membentuk karakter religius siswa.

2) Penggunaan Metode Pembelajaran yang Variatif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik ibadah, dan pemberian contoh secara langsung dalam proses pembelajaran (WAGP). Strategi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku religius siswa.

Penggunaan metode yang beragam memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Metode ceramah berfungsi untuk memberikan pemahaman dasar mengenai materi keagamaan, sedangkan diskusi dan tanya jawab membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap nilai-nilai Islam. Sementara itu, praktik ibadah dan pemberian contoh secara langsung memberikan pengalaman nyata sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui, tetapi juga mampu melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

3) Internalisasi Nilai Melalui Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Fatimah, Eliyanto, dan Huda (2022) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai religius akan lebih efektif apabila proses pembelajaran melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu (Fatimah et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, aspek kognitif terlihat dari pemahaman siswa terhadap materi aqidah, ibadah, dan akhlak. Aspek afektif tampak pada munculnya kesadaran dan sikap positif terhadap nilai-nilai agama. Adapun aspek psikomotorik terlihat melalui praktik ibadah dan perilaku religius yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar penting dalam proses internalisasi nilai agama.

4) Landasan Al-Qur'an tentang Strategi Pendidikan Islam

Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. berfirman dalam QS. An-Nahl/16:125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Terjemahnya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan harus dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana agar nilai yang diajarkan dapat diterima dan diamalkan oleh peserta didik. Ayat ini memberikan dasar bahwa strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan hikmah, keteladanan, serta metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Guru tidak hanya

menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga harus mampu membimbing dan mengarahkan siswa agar nilai agama benar-benar tertanam dalam diri mereka. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI di MTs Muhammadiyah 2 Aimas telah mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan kebijaksanaan, pembinaan, dan pengamalan nilai.

b) Strategi Internalisasi melalui Budaya Religius Madrasah

1) Budaya Religius sebagai Sarana Internalisasi Nilai

Strategi berikutnya dilakukan melalui penguatan budaya religius madrasah. Budaya religius berfungsi sebagai lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter religius melalui pembiasaan aktivitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya religius merupakan salah satu strategi yang efektif dalam pendidikan karakter karena memungkinkan peserta didik berinteraksi secara langsung dengan nilai-nilai agama. Lingkungan yang religius akan membentuk kebiasaan positif yang secara perlahan menjadi bagian dari kepribadian siswa. Dalam proses ini, internalisasi nilai tidak hanya terjadi melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang dialami peserta didik setiap hari.

2) Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di Madrasah

Berdasarkan observasi (OBI-03), budaya religius di MTs Muhammadiyah 2 Aimas diwujudkan melalui kebiasaan salam, doa bersama, salat berjamaah, kultum, muraja'ah Al-Qur'an, serta

penggunaan bahasa yang santun antarwarga madrasah. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa madrasah telah berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Pembiasaan salam dan penggunaan bahasa santun mencerminkan pembentukan akhlak, sedangkan salat berjamaah, kultum, dan muraja'ah Al-Qur'an menjadi sarana penguatan nilai ibadah dan spiritualitas siswa.

3) Budaya Religius dalam Perspektif Teori Pendidikan Islam

Menurut Sholeh et al. (2023), budaya religius sekolah merupakan sarana efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik karena nilai agama diterapkan secara nyata dalam aktivitas keseharian sekolah. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Fithrah (2025) yang menyatakan bahwa karakter religius terbentuk melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan pendidikan (Sholeh et al., 2023),(Fithrah et al., 2025)

Teori tersebut memperkuat temuan penelitian bahwa budaya religius memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan internalisasi nilai agama. Ketika nilai-nilai Islam menjadi bagian dari budaya sekolah, peserta didik akan lebih mudah memahami, menerima, dan mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4) Landasan Al-Qur'an tentang Pembiasaan Kebajikan

Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2:148:

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Terjemahnya:

"Maka berlomba-lombalah dalam kebaikan."

Ayat tersebut memberikan dorongan kepada umat Islam untuk senantiasa melakukan dan membiasakan perbuatan baik. Dalam konteks pendidikan, budaya religius yang diterapkan di madrasah merupakan bentuk pembiasaan kebaikan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga mampu membentuk karakter religius peserta didik.

5) Dampak Budaya Religius terhadap Karakter Religius Siswa

Budaya religius yang berkembang di MTs Muhammadiyah 2 Aimas menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial dan aktivitas keseharian siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius akan lebih efektif apabila didukung oleh lingkungan yang kondusif. Semakin kuat budaya religius yang berkembang di madrasah, semakin besar peluang terbentuknya sikap religius yang melekat pada diri peserta didik.

c) Strategi Internalisasi melalui Keteladanan, Pengawasan, dan Kerja Sama dengan Orang Tua

1) Keteladanan Guru sebagai Strategi Internalisasi Nilai

Strategi terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keteladanan guru, pengawasan berkelanjutan, dan kerja sama dengan orang tua. Ketiga strategi tersebut saling melengkapi dalam

membentuk karakter religius siswa secara berkesinambungan. Keteladanan merupakan strategi yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi figur yang memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai agama.

2) Implementasi Keteladanan Guru di Madrasah

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru datang tepat waktu, berpakaian sopan, berbicara santun, serta aktif mendampingi kegiatan religius siswa (OBI-02). Sikap tersebut menjadi contoh konkret yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku guru yang konsisten dalam menunjukkan sikap religius dan akhlak yang baik memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa. Ketika guru mampu menjadi teladan yang baik, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

3) Pengawasan Berkelanjutan terhadap Perkembangan Siswa

Selain keteladanan, pengawasan berkelanjutan juga menjadi strategi penting dalam proses internalisasi nilai agama. Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang telah ditanamkan melalui pembelajaran dan pembiasaan dapat terus diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengawasan yang dilakukan secara konsisten, guru dapat memberikan arahan, motivasi, dan pembinaan kepada siswa yang

masih mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai religius. Dengan demikian, proses internalisasi dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

4) Kerja Sama antara Madrasah dan Orang Tua

Selain itu, madrasah juga menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memantau perkembangan perilaku siswa di luar lingkungan sekolah. Strategi ini penting karena pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di madrasah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter religius sangat dipengaruhi oleh adanya kesamaan nilai dan pola pembinaan antara madrasah dan keluarga. Sinergi yang baik antara keduanya akan memperkuat proses internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak pada peserta didik.

5) Landasan Al-Qur'an tentang Tanggung Jawab Pendidikan

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* dalam QS. At-Tahrim/66:6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya:

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."

Ayat tersebut menegaskan pentingnya tanggung jawab bersama antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam membina karakter religius peserta didik.

6) Penguatan dengan Hadis tentang Keteladanan

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut mempertegas bahwa guru, orang tua, dan seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan memiliki tanggung jawab dalam membina dan mengawasi perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, strategi keteladanan, pengawasan, dan kerja sama dengan orang tua menjadi bagian penting dalam keberhasilan internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak di MTs Muhammadiyah 2 Aimas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak

Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam proses internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas. Peran tersebut diwujudkan melalui:

- a. Internalisasi Nilai Aqidah, yaitu melalui penguatan keyakinan kepada Allah Swt., penanaman nilai keimanan, serta pengaitan materi aqidah dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- b. Internalisasi Nilai Ibadah, yaitu melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti salat duha, salat berjamaah, dzikir, kultum, dan muraja'ah Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin.
- c. Internalisasi Nilai Akhlak, yaitu melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku sopan santun, disiplin, tanggung jawab, serta budaya saling menghormati di lingkungan madrasah.

Hasil internalisasi tersebut terlihat pada terbentuknya karakter religius siswa yang ditunjukkan melalui sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kebiasaan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak

Faktor-faktor yang mendukung internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak meliputi:

- a. Lingkungan madrasah yang religius, b. Program keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan, c. Keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari, d. Dukungan dan pengawasan keluarga, e. Pengaruh positif teman sebaya.

Adapun faktor-faktor yang menghambat internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak meliputi:

- a. Pengaruh lingkungan sosial atau pergaulan yang negatif, b. Penggunaan media digital dan media sosial yang kurang terkontrol, c. Kurangnya kesadaran dan motivasi sebagian siswa dalam menjalankan nilai-nilai religius, d. Perbedaan latar belakang lingkungan keluarga dan sosial siswa.

3. Strategi Internalisasi Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak

Strategi internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak di MTs Muhammadiyah 2 Aimas dilakukan melalui:

- a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan mengintegrasikan nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dalam proses pembelajaran.
- b. Penguatan budaya religius madrasah, melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, kultum, dan penerapan adab Islami.

- c. Keteladanan, pengawasan, dan kerja sama dengan orang tua, sehingga proses pembentukan karakter religius dapat berlangsung secara berkesinambungan baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan keluarga.

B. Saran

1. Untuk Madrasah

Meningkatkan pelaksanaan program pembiasaan religius secara berkelanjutan melalui kegiatan keagamaan, penguatan budaya Islami, serta menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa.

2. Untuk Guru

Menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam sikap, perilaku, kedisiplinan, serta membimbing siswa secara konsisten agar nilai akidah, ibadah, dan akhlak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Untuk Siswa

Meningkatkan kesadaran dalam mengamalkan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak, menjaga akhlak terhadap guru dan teman, serta membiasakan diri melaksanakan ibadah dengan penuh tanggung jawab baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

4. Untuk Orang Tua

Memperkuat pengawasan dan pembinaan karakter religius anak di lingkungan keluarga melalui pembiasaan ibadah, pemberian

keteladanan, serta pengawasan terhadap penggunaan media digital dan pergaulan anak.

5. Untuk Peneliti Selanjutnya

Mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, menggunakan pendekatan dan metodologi yang berbeda, serta mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi pembentukan karakter religius agar diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya RI

- Abdul, A., & Siagian, Z. (2025). *Jurnal mudabbir*. 5, 1103–1109.
- Afifah, F., & Hamidahtur, S. (2025). *Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini : Studi Kasus di SPS Kamboja 47 Sukowono*. 5, 88–99.
- Akip, M., & Muhlas. (2024). *Nilai akhlak dalam penyelenggaraan pendidikan islam perspektif ibnu miskawaih*. 7(1), 14–35.
- Aqillah, H. N. (2024). Peran bimbingan rohani Islam dalam mengatasi krisis identitas pada remaja muslim di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(2), 117–128.
- Arrifa, A., & Rambe, M. (n.d.). *SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH SMA NEGERI 1 AIR PUTIH*. 2(1), 96–101.
- Damayanti, U. R., & Mahbubi, M. (2025). *KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR difokuskan pada pembentukan manusia yang sempurna , yang memiliki akhlak*. 07(04).
- Didik, P., Pada, L., Pelajaran, M., Agama, P., Budi, D. A. N., Xii, K., & Sman, M. I. A. (2024). *EL-DARISA : Jurnal Pendidikan Islam EL-DARISA : Jurnal Pendidikan Islam*. 2, 122–140.
- Ekoteologi, I., & Sekolah, B. (2025). *Internalizing Islamic Ecotheology through School Culture to Foster Eco- Character*. 9(2).
<https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1754>
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fatimah, S., Eliyanto, E., & Huda, A. N. (2022). Internalisasi nilai-nilai religius melalui blended learning. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(2), 169–179.
- Fithrah, I., Guru, P., Dasar, S., Pahlawan, U., Tambusai, T., & Islam, P. A. (2025). *Internalisasi Nilai Iman dan Akhlak Melalui Pendidikan Agama Islam*. 3(2), 858–865.
- Herlina, L. D. (2025). *Metode Penelitian ualitatif Pendidikan Agama Islam*. HN Publishing.
- Hidayati, N., Hamzanwadi, I. A. I., & Lombok, P. (2024). *INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM MEMBENTUK PERILAKU SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 LOMBOK TIMUR*. 11, 1310–1325.
- Hilmawati, Bahdar, K. (2025). *Peningkatan Kedisiplinan dan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Sholat Duha*. 8(3), 2261–2267.
- Himam, M. K., & Anam, S. (2026). *TEKNIK PEMILIHAN INFORMAN*

DALAM PENELITIAN KUALITATIF: STRATEGI DAN IMPLEMENTASI. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1688–1696.

- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Kurniawan, M. R., Hartati, Z., & Lutfi, S. (2025). UPAYA GURU PAI MENGURANGI PERILAKU PHUBBING PADA SISWA SMAN 2 PALANGKARAYA. 11(September).
- Kurniawanto, E. (2025). *Transformasi Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar : Kajian Berbasis Library Research*. 3.
- Matsania mela, M. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Akidah Akhlak Ibadah Oleh Guru PAI pada Siswa Kelas IX di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto. 9. <https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.651>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (n.d.). *Qualitative Data Analysis*.
- Mukarromah. (2024). *Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam : Analisis Nilai Aqidah, Agama dan Ahlak*. 4(3), 40–49.
- Nabila, M. (2025). *Peran guru pendidikan agama islam dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama: Studi kasus di SMP Negeri 1 Sanggau Kalimantan Barat*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ondeng, S., & Rahman, U. (2025). Ragam Variabel dan definisi Operasional Penelitian Pendidikan: Implikasi Metodologis Pendidikan Islam dan Pendidikan Matematika. *Jurnal Pendidikan, Penciptaan Seni Dan Budaya*, 1(2), 80–88.
- Qamaruddin. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman*. 1(2), 77–84.
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., & Septiani, S. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 10(4), 535–550. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Setiap, D. (2024). *PENELITIAN MULDIMENSI: Analisis Beragam Jenis dan Teknik*.
- Sholeh, N., Fahad, T., Hakim, L., Mubarok, A., Pesantren, U., Abdul, K., & Mojokerto, C. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Madrasah Tsanawiyah Walisongo 3 Banyuanyar. 4(1), 14–29.
- Sudirman, K., & Hadi, A. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. 4(2), 76–82.
- Sugiono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan* (A. Nuryanto (ed.); Edisi ke-3). Alfabeta.

- Surya, P., Rofiq, M. H., & Ardianto, A. (2021). Internalisasi nilai karakter jujur dalam proses pembelajaran di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 31–37.
- Tohirin. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Rajagrafi Indo.
- Yani, Y., Damanik, S., & Hasibuan, S. A. (2025). Pengaruh Media Sosial Islami Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah Di Labuhanbatu Sumatera Utara. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 9(1).

LAMPIRAN

Lampiran 1

SURAT KETERANGAN PENELITIAN


**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR MENENGAH DAN PNF
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KABUPATEN SORONG**
MTs MUHAMMADIYAH 2 AIMAS
 مدرسة الثانوية الموحدة الثانية أيماس
TERAKREDITASI "A" Nomor : 104/BAN-PDM/SK/2024
Alamat : Jl. Kacang Kel. Matasom Distrik Aimas Kab. Sorong Papua Barat 98418 e-mail: mt2aimas@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 Nomor : 84/III.4-2/D/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MTs Muhammadiyah 2 Aimas menerangkan bahwa:

Nama : **Aswar Hasyim**
 NIM : 148623022023
 Semester : VIII (Delapan)
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Penelitian : "Internalisasi Nilai Aqidah, Ibadah dan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Relegius Siswa Kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas".

Yang bersangkutan di atas, benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di MTs Muhammadiyah 2 Aimas Kabupaten Sorong.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 18 Mei 2026
 Kepala Madrasah,

SUWARDONO, M.Pd.
 NIP. 19821123 201004 1 001



Bulan	Januari			Februari			Maret			April			Mei			Juni	
Penyusunan proposal penelitian																	
Ujian proposal penelitian																	
Penyusunan skripsi																	
Pembuatan instrument penelitian																	
Penggalian data																	
Penyelesaian penyusunan skripsi																	
Ujian skripsi																	

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI

Nomor Catatan Lapangan : OBI-01 s.d. OBI-03
 Hari/Tanggal Pengamatan : Selasa-Kamis, 05-07, Mei, 2026
 Waktu Pengamatan : 07:15-13:00 WIT
 Lokasi Pengamatan : MTs Muhammadiyah 2 Aimas

Aspek yang Diobservasi	Keterangan/Catatan Lapangan	Tanggapan Peneliti
Penyampaian nilai aqidah.		
Pelaksanaan salat duha, dzikir bersama, kultum, dan muraja'ah Alqur-'an.		
Sikap dan perilaku akhlak siswa.		
Keteladanan guru dalam pembentukan karakter religius		
Pembiasaan kegiatan religius di madrasah.		
Interaksi sosial siswa.		
Pelaksanaan salat dhuhur berjamaah.		
Pengawasan guru terhadap perilaku siswa.		
Budaya religius madrasah.		

Lampiran 4

TRANSKRIP OBSERVASI

Nomor Catatan Lapangan : OBI-01
 Hari/Tanggal Pengamatan : Selasa, 05-05-2026
 Waktu Pengamatan : 07:15-11:40 WIT
 Lokasi Pengamatan : MTs Muhammadiyah 2 Aimas

Aspek yang Diobserve	Keterangan/Catatan Lapangan	Tanggapan Peneliti
Penyampaian nilai aqidah	Guru PAI menyampaikan materi tentang keimanan kepada Allah subhanahu wata'ala, pentingnya percaya kepada qada dan qadar, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru menjelaskan bahwa setiap manusia harus memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah dan selalu berserah diri dalam menghadapi masalah kehidupan. Sebagian besar siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru dengan serius, mencatat materi yang disampaikan, dan menjawab pertanyaan guru saat pembelajaran berlangsung. Namun masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus dan berbicara dengan teman sebangkunya ketika guru menjelaskan materi. Guru kemudian menegur siswa dengan cara yang santun dan mengarahkan kembali perhatian siswa kepada	Penyampaian nilai aqidah yang dilakukan guru menunjukkan adanya proses transformasi nilai dalam pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menghubungkan dengan kehidupan nyata siswa agar nilai keimanandapat dipahami dan diyakini secara mendalam. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui pembelajaran yang berkelanjutan sehingga nilai agama menjadi bagian dari kesadaran peserta didik (Surta et al., 2021). Peneliti melihat bahwa pendekatan guru dalam menjelaskan materi

	pembelajaran.	mampu membantu siswa memahami pentingnya keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus, guru tetap memberikan arahan dengan sikap yang tenang dan mendidik sehingga suasana pembelajaran tetap kondusif.
Pelaksanaan salat duha, dzikir bersama, kultum, dan muraja'ah Alqur-'an	Sebelum pembelajaran dimulai siswa melaksanakan salat duha secara mandiri di masjid khalilullah (masjid madrasah) dengan pendampingan guru. Setelah semua siswa melaksanakan salat, kegiatan dilanjutkan dengan dzikir dan doa bersama yang dipimpin oleh guru. Selanjutnya salah satu siswa yang bertugas menyampaikan kultum singkat dengan materi yang telah disiapkannya. Setelah kegiatan kultum selesai, seluruh siswa melaksanakan muraja'ah Al-Qur'an secara bersama-sama yang dipimpin oleh salah satu guru dihadapan para siswa. Sementara itu, guru lainnya mengawasi siswa selama kegiatan muraja'ah berlangsung agar siswa tetap tertib dan fokus mengikuti kegiatan. Sebagian besar siswa	Pelaksanaan salat duha, dzikir bersama, kultum, dan muraja'ah Al-Qur'an merupakan bentuk pembiasaan religius yang diterapkan madrasah dalam menanamkan nilai ibadah dan akhlak kepada siswa. Kegiatan tersebut membantu membangun kedisiplinan, ketenangan jiwa, rasa tanggung jawab, serta kedekatan spiritual siswa kepada Allah. Pembiasaan kegiatan religius yang dilakukan secara rutin menunjukkan adanya proses internalisasi nilai ibadah dan akhlak melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-

	mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang perlu diarahkan agar lebih fokus dan tidak berbicara dengan teman ketika muraja'ah berlangsung.	hari siswa. (Hidayati et al., 2024). Peneliti melihat bahwa kegiatan religius sebelum pembelajaran memberikan suasana yang lebih tenang dan positif bagi siswa sebelum memasuki proses belajar. Selain itu, kegiatan kultum dan muraja'ah juga membantu siswa meningkatkan keberanian berbicara, membiasakan membaca Al-Qur'an bersama, serta membangun sikap disiplin dan kebersamaan antar siswa.
Sikap dan perilaku akhlak siswa	Sebagian siswa menunjukkan sikap sopan kepada guru dengan mengucapkan salam ketika bertemu, mencium tangan guru, dan meminta izin ketika keluar kelas. Siswa juga terlihat membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan bekerja sama membersihkan kelas sebelum pelajaran dimulai. Namun masih terdapat beberapa siswa yang bercanda berlebihan dan kurang disiplin ketika guru belum masuk kelas. Guru kemudian memberikan arahan dan nasihat agar siswa menjaga sikap dan menghormati teman.	Sikap siswa yang sopan dan peduli terhadap sesama menunjukkan bahwa nilai akhlak mulai terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembiasaan sikap positif yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan madrasah membantu siswa membentuk perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Rahmawati & Anwar, 2023). Peneliti menilai bahwa interaksi sosial siswa sudah menunjukkan

		perilaku religius yang cukup baik, terutama dalam sikap menghormati guru dan membantu sesama teman. Akan tetapi, masih diperlukan pembinaan dan pengawasan yang konsisten agar seluruh siswa mampu menjaga disiplin dan perilaku positif secara berkelanjutan.
--	--	---

Nomor Catatan Lapangan : OBI-02
 Hari/Tanggal Pengamatan : Rabu, 06-05-2026
 Waktu Pengamatan : 07:20-11:00 WIT
 Lokasi Pengamatan : MTs Muhammadiyah 2 Aimas

Aspek yang Diobservasi	Keterangan/Catatan Lapangan	Tanggapan Peneliti
Keteladanan guru dalam pembentukan karakter religius	Guru datang tepat waktu, berpakaian sopan, mengawali pembelajaran dengan doa bersama, serta memberikan nasihat kepada siswa agar menjaga perilaku dan menghormati sesama teman. Guru juga terlihat aktif mendampingi siswa dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan muraja'ah Al-Qur'an. Guru berbicara dengan bahasa yang santun dan memberikan contoh sikap disiplin kepada siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.	Keteladanan guru merupakan strategi penting dalam internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai contoh nyata bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku. Sikap guru yang disiplin dan santun memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari (Rahmawati & Anwar, 2023). Peneliti melihat bahwa guru memiliki peran besar dalam menciptakan suasana religius di madrasah. Sikap guru yang ramah, disiplin, dan santun terlihat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa selama

		berada di lingkungan sekolah.
Pembiasaan kegiatan religius di madrasah	Madrasah membiasakan siswa membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan salat duha, dzikir bersama, kultum, muraja'ah Al-Qur'an, serta mengucapkan salam ketika memasuki kelas. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin setiap hari sekolah dengan pengawasan guru dan pihak madrasah.	Pembiasaan kegiatan religius menjadi bagian penting dalam menciptakan budaya religius di lingkungan madrasah. Kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus membantu siswa membiasakan diri menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga karakter religius dapat terbentuk secara bertahap (Hidayati et al., 2024). Peneliti menilai bahwa kegiatan religius yang dilakukan secara rutin mampu menciptakan lingkungan sekolah yang Islami dan mendukung pembentukan karakter siswa. Pembiasaan tersebut membantu siswa lebih disiplin dan terbiasa menjalankan aktivitas keagamaan secara konsisten.
Interaksi sosial siswa	Sebagian besar siswa terlihat saling menghargai dan bekerja sama ketika melakukan tugas kelompok. Terdapat siswa yang membantu temannya membersihkan kelas setelah pembelajaran selesai dan berbagi alat tulis dengan teman yang tidak membawa	Interaksi sosial yang positif menunjukkan berkembangnya karakter religius siswa, terutama dalam sikap tolong-menolong, kepedulian sosial, dan saling menghargai sesama teman.

	perlengkapan belajar. Siswa juga terlihat saling mengingatkan ketika waktu salat telah tiba.	Lingkungan madrasah memberikan ruang bagi siswa untuk belajar menerapkan nilai-nilai Islam dalam hubungan sosial sehari-hari (Surya et al., 2021). Peneliti mengamati bahwa hubungan sosial antar siswa terjalin cukup baik dan menunjukkan adanya rasa kebersamaan. Sikap saling membantu dan mengingatkan dalam kebaikan menjadi salah satu bentuk penerapan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.
--	---	---

Nomor Catatan Lapangan : OBI-03
 Hari/Tanggal Pengamatan : Kamis, 07-05-2026
 Waktu Pengamatan : 10:50-13:00
 Lokasi Pengamatan : MTs Muhammadiyah 2 Aimas

Aspek yang Diobservasi	Keterangan/Catatan Lapangan	Tanggapan Peneliti
Pelaksanaan salat dhuhur berjamaah	Pada waktu dhuhur, siswa diarahkan menuju masjid untuk melaksanakan salat berjamaah. Guru turut mendampingi dan memastikan siswa mengikuti kegiatan dengan tertib. Sebagian siswa langsung menuju masjid ketika bel berbunyi, sementara beberapa siswa masih perlu diingatkan oleh guru agar segera bersiap untuk salat. Setelah salat dhuhur berjamaah selesai dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan kultum singkat yang disampaikan oleh siswa secara bergiliran di depan jamaah. Materi kultum yang disampaikan berkaitan dengan akhlak, kedisiplinan, dan pentingnya menjaga ibadah sehari-hari. Guru terlihat memberikan arahan kepada siswa sebelum kultum dimulai serta mengawasi jalannya kegiatan agar berlangsung tertib. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, siswa diperbolehkan pulang ke rumah masing-masing dengan tertib dan tetap mengucapkan salam kepada guru sebelum	Pelaksanaan salat dhuhur berjamaah menunjukkan adanya pembiasaan nilai ibadah yang dilakukan secara konsisten di lingkungan madrasah. Kegiatan ini membantu siswa membangun kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran dalam menjalankan kewajiban agama (Hidayati et al., 2024). Peneliti melihat bahwa pelaksanaan salat berjamaah berjalan dengan cukup tertib dan menunjukkan adanya kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah. Kegiatan kultum setelah salat juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keberanian berbicara di depan umum sekaligus memperkuat pemahaman keagamaan siswa. Selain itu, pembiasaan salam

	meninggalkan lingkungan madrasah.	sebelum pulang menunjukkan adanya penerapan nilai sopan santun dan penghormatan kepada guru dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.
Pengawasan guru terhadap perilaku siswa	Guru menegur siswa dengan bahasa yang santun ketika siswa melakukan pelanggaran tata tertib atau bercanda berlebihan di dalam kelas. Guru juga memberikan arahan agar siswa menjaga sikap, menghormati teman, dan tidak berkata kasar. Selain itu guru memberikan nasihat secara langsung kepada siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Guru terlihat aktif mengawasi siswa selama kegiatan berlangsung, baik di dalam kelas maupun di lingkungan masjid, agar siswa tetap tertib dan mengikuti aturan madrasah.	Pengawasan guru merupakan bagian dari proses pembentukan karakter religius siswa. Pengawasan yang dilakukan secara santun dan edukatif membantu siswa memahami kesalahan serta membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Rahmawati & Anwar, 2023). Peneliti menilai bahwa pendekatan guru dalam memberikan arahan dan teguran dilakukan dengan cara yang mendidik sehingga siswa tidak merasa takut ataupun tertekan. Cara tersebut membantu siswa lebih mudah menerima nasihat dan memperbaiki perilakunya. Pengawasan yang dilakukan secara konsisten juga membantu menciptakan lingkungan sekolah yang tertib dan religius.
Budaya	Lingkungan madrasah terlihat mendukung	Budaya religius madrasah memiliki

religius madrasah	pembentukan karakter religius melalui adanya jadwal kegiatan ibadah, pembiasaan salam dan doa sebelum pembelajaran, pelaksanaan salat duha, dzikir bersama, kultum, muraja'ah Al-Qur'an, serta aturan berpakaian sopan dan Islami. Guru dan siswa juga terbiasa menggunakan bahasa yang santun dalam berinteraksi sehari-hari. Selain itu, suasana madrasah terlihat kondusif dan mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan karena seluruh warga sekolah ikut terlibat dalam menjaga budaya religius di lingkungan madrasah	peran penting dalam mendukung proses internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Lingkungan yang religius membantu siswa terbiasa dengan perilaku Islami dan menciptakan suasana pendidikan yang mendukung pembentukan karakter religius secara berkelanjutan (Surya et al., 2021). Peneliti mengamati bahwa suasana religius di madrasah sudah terlihat dalam berbagai aktivitas sehari-hari siswa dan guru. Kebiasaan salam, doa, serta kegiatan ibadah bersama menjadi bagian penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter religius siswa. Lingkungan yang kondusif dan dukungan seluruh warga madrasah juga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa sehari-hari.
------------------------------	---	--

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA

Kode : WA-KM
 Status : Kepala Madrasah
 Tempat Wawancara : MTs Muhammadiyah 2 Aimas

NO	Pertanyaan
1.	Bagaimana kebijakan madrasah dalam menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak kepada siswa?
2.	Bagaimana peran madrasah dalam mendukung proses internalisasi nilai tersebut?
3.	Program religius apa saja yang dirancang untuk membentuk karakter religius siswa?
4.	Bagaimana pelaksanaan dan pengawasan kegiatan keagamaan di madrasah?
5.	Bagaimana peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai akidah, ibadah, dan akhlak?
6.	Apa faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter religius siswa?
7.	Apa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut?
8.	Bagaimana upaya madrasah dalam mengatasi hambatan tersebut?

Kode : WA-WKBB
 Status : Wakil Kepala Bidang Kurikulum
 Tempat Wawancara : MTs Muhammadiyah 2 Aimas

NO	Pertanyaan
1.	Bagaimana integrasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam kurikulum madrasah?
2.	Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI yang mendukung internalisasi nilai tersebut?
3.	Bagaimana pelaksanaan kegiatan religius sebagai bagian dari program kurikulum?
4.	Bagaimana evaluasi pembelajaran terkait pembentukan karakter religius siswa?
5.	Bagaimana koordinasi antar guru dalam menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak?
6.	Apa faktor pendukung dalam penerapan kurikulum berbasis nilai religius?
7.	Apa kendala dalam implementasi kurikulum tersebut?
8.	Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

Kode : WA-GP
 Status : Guru Pelajaran
 Tempat Wawancara : MTs Muhammadiyah 2 Aimas

NO	Pertanyaan
1.	Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak kepada siswa?
2.	Bagaimana proses internalisasi nilai dilakukan?
3.	Metode atau strategi apa yang digunakan dalam pembelajaran PAI?
4.	Bagaimana bentuk pembiasaan religius yang diterapkan di madrasah?
5.	Bagaimana keteladanan guru dalam membentuk karakter religius siswa?
6.	Apa faktor yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai pada siswa?
7.	Apa hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut?
8.	Bagaimana strategi untuk mengatasi hambatan tersebut?

Kode : WA-SW
 Status : Siswa Kelas IX
 Tempat Wawancara : MTs Muhammadiyah 2 Aimas

NO	Pertanyaan
1.	Apa yang kamu ketahui tentang nilai akidah, ibadah, dan akhlak?
2.	Bagaimana guru mengajarkan nilai tersebut di kelas?
3.	Kegiatan religius apa saja yang kamu ikuti di madrasah?
4.	Bagaimana perasaan ibadah yang kamu lakukan di madrasah?
5.	Bagaimana sikap guru yang kamu jadikan teladan?
6.	Apa yang membuat kamu semangat menjalankan ajaran Islam di madrasah?
7.	Apa kesulitan yang kamu hadapi dalam menerapkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak?
8.	Bagaimana pengaruh teman, keluarga, dan media digital terhadap perilaku religius kamu?

Lampiran 6

TRANSKRIP WAWANCARA KEPALA MADRASAH

Kode Wawancara : WA-KM
 Nama Informan : Suwardono, M.Pd.
 Status : Kepala Madrasah
 Tanggal : 08 Mei 2026
 Jam : 08:30-Selesai
 Tempat : MTs Muhammadiyah 2 Aimas

Peneliti	Bagaimana kebijakan madrasah dalam menanamkan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak kepada siswa ?
Responden	Kebijakan madrasah dalam menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak kami terapkan secara terintegrasi, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam budaya madrasah sehari-hari. Kami menekankan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi seluruh guru madrasah melalui pembiasaan dan keteladanan. Jadi, setiap kegiatan siswa di madrasah itu arahnya untuk mendukung pembentukan karakter yang religius, disiplin dan berakhlak baik
Peneliti	Bagaimana peran madrasah dalam mendukung proses internalisasi nilai tersebut?
Responden	Madrasah memiliki peran sebagai lingkungan yang membentuk kebiasaan siswa. Kami menciptakan suasana religius melalui aturan, kegiatan rutin, kemudian pembinaan agar siswa terbiasa menjalankan nilai aqidah, ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
Peneliti	Program religius apa saja yang dirancang untuk membentuk karakter religius siswa?
Responden	Program religius yang dirancang di madrasah seperti salat duha, dzikir bersama, kultum, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan pada hari-hari tertentu. Program ini juga bertujuan agar siswa tidak hanya memahami, tetapi juga terbiasa mengamalkan nilai-nilai tersebut.
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan dan pengawasan kegiatan keagamaan di madrasah ?
Responden	Pelaksanaan kegiatan keagamaan dilakukan secara rutin dan terjadwal.

	Guru-guru memiliki tugas masing-masing dalam membimbing dan mengawasi siswa selama kegiatan berlangsung. Misalnya, salat duha, dzikir bersama, kultum dan tadarrus Al-Qur'an, guru ikut mendampingi dan memastikan siswa itu mengikuti kegiatan dengan tertib. Kemudian kami juga melakukan evaluasi secara berkala untuk melihat perkembangan perilaku siswa dan memperbaiki program yang masih kurang efektif.
Peneliti	Bagaimana peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai aqidah, ibadah dan akhlak ?
Responden	Guru PAI harus memiliki peran utama sebagai pendidik dan teladan. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing serta memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai akidah, ibadah dan akhlak di madrasah.
Peneliti	Apa faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter religius siswa ?
Responden	Faktor pendukungnya antara lain lingkungan madrasah yang kondusif, adanya program religius yang terstruktur, kemudian kerja sama antara guru dan orang tua dalam membina siswa, serta kesadaran siswa itu sendiri juga menjadi faktor penting, karena tanpa kemauan dari dalam diri siswa, proses pembentukan karakter akan lebih sulit.
Peneliti	Apa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut ?
Responden	Hambatan yang kami hadapi biasanya berasal dari latar belakang siswa yang berbeda, seperti kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut, kemudian pengaruh lingkungan luar seperti pergaulan dan media digital.
Peneliti	Bagaimana Upaya madrasah dalam mengatasi hambatan tersebut.
Responden	Untuk mengatasi hambatan tersebut, madrasah melakukan pembinaan secara berkelanjutan, meningkatkan komunikasi dengan orang tua, serta memberikan pengawasan dan pendampingan yang lebih intensif kepada siswa.

Lampiran 7

TRANSKRIP WAWANCARA WAKIL KEPALA BIDANG KURIKULUM

Kode Wawancara : WA-WKBK
 Nama Informan : Syamsiah, S.Pd.
 Status : Wakil Kepala Bidang Kurikulum
 Tanggal : 08 Mei 2026
 Jam : 09:20-Selesai
 Tempat : MTs Muhammadiyah 2 Aimas

Peneliti	Bagaimana integrasi nilai aqidah, ibadah dan akhlak dalam kurikulum madrasah?
Responden	Ya jadi nilai akidah, ibadah dan akhlak ini kami integrasikan kedalam kurikulum melalui pembelajaran pai pada mata pelajaran akidah akhlak. Dalam proses pembelajaran ini guru diarahkan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi saja akan tetapi dia juga harus berfokus pada pembentukan sikap dan perilaku siswa di madrasah.
Peneliti	Bagaimana perencanaan pembelajaran pai yang mendukung internalisasi nilaitersebut?
Responden	Jadi perencanaan pembelajaran disusun dengan memasukkan tujuan pembentukan karakter religius dalam perangkat pembelajaran. Jadi guru dapat menyesuaikan materi, metode dan evaluasi supaya siswa mampu memahami sekaligus mengamalkan nilai akidah, ibadah dan akhlak ketika mereka sudah berada diluar madrasah nanti.
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan kegiatan religius sebagai bagian dari program kurikulum?
Responden	Kegiatan religius ini menjadi penting dari program madrasah dan dilaksanakan secara rutin. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi kegiatan seremonial saja, tetapi juga menjadi pembiasaan yang dilakuan setiap hari agar siswa terbentuk karakter religiusnya.
Peneliti	Bagaimana evaluasi pembelajaran terkait pembentukan karakter religius siswa?
Responden	Pada tahap evaluasi ini dilakukan melalui pengamatan sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Jadi tidak hanya nilai akademik yang diperhatikan, tetapi

	juga bagaimana siswa bersikap, beribadah, dan berinteraksi dengan teman dan gurunya.
Peneliti	Bagaimana koordinasi antar guru dalam menanamkan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak?
Responden	Kordinasi ini dilakukan melalui rapat dan diskusi rutin antar guru. Semua guru diharapkan memiliki pemahaman yang sama bahwa pembentukan karakter religius ini adalah tanggung jawab bersama.
Peneliti	Apa fator pendukung dalam penerapan kurikulum berbasis nilai religius?
Responden	Faktor pendukungnya adalah adanya komitmen guru, dukungan kepala madrasah, serta lingkungan madrasah yang cukup kondusif dalam mendukung kegiatan-kegiatan religius ini.
Peneliti	Apa kendala dalam implementasi urikkulum tersebut?
Responden	Kendalanya antara lain yaitu keterbatasan waktu pembelajaran dan pengaruh lingkungan luar siswa yang tidak selalu mendukung kegiatan religius ini seperti pergaulan bebasnya serta kurangnya pengawasan orang tua juga menjadi kendala dalam implementasi kurikulum ini.
Peneliti	Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?
Responden	Adapun solusi yang dilakukan adalah memperkuat pembiasaan siswa diluar jam pelajaran, meningkatkan pengawasan, serta menjalin kerja sama dengan orang tua agar pembinaan siswa juga dilakukan dirumah.

Lampiran 8

TRANSKRIP WAWANCARA GURU PELAJARAN

Kode Wawancara : WA-GP
 Nama Informan : Yuyu Susilawati, S.Pd.
 Status : Guru PAI
 Tanggal : 08 Mei 2026
 Jam : 11:00-Selesai
 Tempat : MTs Muhammadiyah 2 Aimas

Peneliti	Bagaiman peran ibu dalam menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak kepada siswa?
Responden	Sebagai guru pai, saya memiliki peran bukan hanya mengajarkan materi agama saja, tapi juga membimbing siswa agar mampu memahami dan mengamalkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Saya berusaha menanamkan pemahaman bahwa agama bukan hanya sekedar pelajaran tapi harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.
Peneliti	Bagaiman proses internalisasi nilai dilaukan?
Responden	Proses internalisasi nilai ini dilakukan secara bertahap. Pertama siswa diberikan pemahaman tentang nilai akidah, ibadah, dan akhlak melalui proses pembelajaran di kelas. Setelah itu siswa diarahkan untuk membiasakan penerapan nilai tersebut melalui kegiatan religius madrasah, seperti shalat duha, dzikir bersama, kultum, muraja'ah hingga salat duhur secara berjama'ah. Setiap kegiatan yang dilakukan harus di dampingi atau diawasi oleh para guru madrasah sehingga proses internalisasi nilai tersebut bisa berjalan dengan baik.
Peneliti	Metode atau strategi apa yang digunakan dalam pembelajaran pai?
Responden	Saya menggunakan beberapa metode seperti ceramah, diskusi, tanya jawab praktik ibadah, dan pemberian contoh secara langsung. Kadang saya juga mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami dan mersa dekat dengan materi yang dipelajari.
Peneliti	Bagaiman bentuk pembiasaan religius yang diterapkan di madrasah?
Responden	Pembiasaan religius dilakukan melalui kegiatan di madrasah yaitu salat

	duha, dzikir bersama, kultum, tadarus Al-Qur'an hingga salat dhuhur secara berjama'ah. Kegiatan ini dilakukan secara rutin agar siswa terbiasa menjalankan nilai-nilai ini dan bisa terinternalisasi kedalam diri siswa.
Peneliti	Bagaiman keteladanan guru madrasah dalam membentuk karater religius siswa?
Responden	Keteladanan guru di madrasah sangat penting karena siswa lebih mudah meniru perilaku dibanding hanya sekedar mendengar penjelasan saja. Maka dari itu, guru madrasah harus menjaga sikap, ucapan, dan perilakunya agar dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa.
Peneliti	Apa faktor yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai pada siswa?
Responden	Faktor pendukungnya adalah adanya pembiasaan yang rutin di madrasah, dukungan dari madrasah, serta kerja sama dengan orang tua. Kemudian lingkungan yang baik juga sangat membantu dalam membentuk karakter siswa.
Peneliti	Apa hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut?
Responden	Hambatan yang dihadapi biasanya dari pengaruh lingkungan luar, pergaulan, media sosial, dan kurangnya kesadran sebagian siswa dalam menjalankan nila-nilai tersebut
Peneliti	Bagaimana strategi untuk mengatasi hambatan tersebut?
Responden	Strateginya yang dilakukan aalah memberikan motivasi, kemudian pendekatan secara personal, dan pembinaan secara terus-menerus. Selain itu, guru juga berusaha menjalin komunikasi dengan orang tua agar pembinaan siswa berjalan seimbang antara madrasah dan lingkungan keluarga.

Lampiran 9

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA

Kode Wawancara : WA-SW 1
 Nama Informan : Ramadhan Try Hardyansyah
 Status : Siswa kelas IX
 Tanggal : 11 Mei 2026
 Jam : 08:00 WIT
 Tempat : MTs Muhammadiyah 2 Aimas

Peneliti	Apa yang kamu ketahui tentang nilai akidah, ibadah, dan akhlak?
Responden	(Ibadah) Ibadah itu hambaan kita manusia kepada tuhan seperti pembiasaan sholat, (Akidah) Aakidah itu iman kita kepada Allah, (Akhlak) Akhlak itu sikap kita menghargai guru, teman, dan orang tua
Peneliti	Bagaimana guru mengajarkan nilai tersebut di kelas?
Responden	Baik cara mengajarnya mudah dipahami
Peneliti	Kegiatan religius apa yang kamu ikuti di madrasah?
Responden	Kegiatan yang saya ikuti di madrasah itu seperti salat duha, berdzikir, sama kultum
Peneliti	Bagaimana perasaan ibadah yang kamu lakukan di madrasah?
Responden	Saya senang mengikuti ibadah seperti salat duha, kultum sama teman-teman dan diawasi juga oleh guru
Peneliti	Bagaiman sikap guru yang kamu jadikan teladan?
Responden	Sikapnya baik, sopan, suka menolong seperti bu syam
Peneliti	Apa yang membuat kamu semangat menjalankan ajaran islam di madrasah?
Responden	Karena dari keinginan diri sendiri serta kegiatan religius yg mendukung
Peneliti	Apa kesulitan yang kamu hadapi dalam menerapkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak?
Responden	Biasa terpengaruh dengan pergaulan, jadi kadang susah istiqamah
Peneliti	Bagaimana pengaruh teman, keluarga, dan media digital terhadap perilaku religius kamu?
Responden	(Teman) pengarnya ada yang baik ada yg buruk, baiknya kalau ngaja sholat sama diingatkan dalam kebaikan, buruknya kadang mereka juga

	ngajak gak sholat kalau sudah waktunya, (Keluarga) sering mengingatkan sholat kalau sudah waktunya dan sering mengingatkan kalau salah, (media digital) bisa menambah wawasan keagamaan lebih dalam.
--	--

Kode Wawancara : WA-SW 2

Nama Informan : Ahmed Mumtaz Sudibyo

Status : Siswa kelas IX

Tanggal : 11 Mei 2026

Jam : 08:20 WIT

Tempat : MTs Muhammadiyah 2 Aimas

Peneliti	Apa yang kamu ketahui tentang nilai akidah, ibadah, dan akhlak?
Responden	(Akidah) akidah membahas tentang iman kepada Allah, (Ibadah) ibadah wajib karena perintah dari Allah yang harus dijalankan, (Akhlak) sikap sehari-hari di sekolah sama guru, di rumah sama orang tua, di lingkungan luar sama sama teman
Peneliti	Bagaimana guru mengajarkan nilai tersebut di kelas?
Responden	Baik dan mudah dipahami cara mengajarnya
Peneliti	Kegiatan religius apa yang kamu ikuti di madrasah?
Responden	Kegiatannya itu seperti salat duha, kultum, hisbul wathan, tahfidz
Peneliti	Bagaimana perasaan ibadah yang kamu lakukan di madrasah?
Responden	Saya merasa nyaman mengikuti ibadah seperti salat duha dan kultum
Peneliti	Bagaiman sikap guru yang kamu jadikan teladan?
Responden	Akhlaknya baik, rendah hati seperti kak yasid
Peneliti	Apa yang membuat kamu semangat menjalankan ajaran islam di madrasah?
Responden	Karena saya bisa kultum
Peneliti	Apa kesulitan yang kamu hadapi dalam menerapkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak?
Responden	Alhamdulillah kesulitannya tidak ada
Peneliti	Bagaimana pengaruh teman, keluarga, dan media digital terhadap perilaku religius kamu?
Responden	(Teman) biasa-biasa saja tidak terlalu terpengaruh dalam hal keburukan dan juga kebaikan, (Keluarga) keluarga mendukung saya saya dalam hal karakter, (media digital) biasa-biasa saja tidak terlalu terpengaruh sama media digital.

Kode Wawancara : WA-SW 3
 Nama Informan : Laskar Ishaq
 Status : Siswa kelas IX
 Tanggal : 11 Mei 2026
 Jam : 08:50 WIT
 Tempat : MTs Muhammadiyah 2 Aimas

Peneliti	Apa yang kamu ketahui tentang nilai akidah, ibadah, dan akhlak?
Responden	(Akidah) akidah itu kayak kepercayaan terhadap tuhan, (Ibadah) ibadah itu wajib bagi orang muslim dilakukan secara rutin karena hukumnya wajib yang harus dilaksanakan, (Akhlak) akhlak sebuah perbuatan baik dan buruk, baiknya kayak sopan santun, kalau buruknya kayak tidak menghormati guru.
Peneliti	Bagaimana guru mengajarkan nilai tersebut di kelas?
Responden	Bagus cara ngajarnya langsung pahan.
Peneliti	Kegiatan religius apa yang kamu ikuti di madrasah?
Responden	Kultum, pimpin ngaji, pimpin do'a, salat duha.
Peneliti	Bagaimana perasaan ibadah yang kamu lakukan di madrasah?
Responden	Harus khusyu supaya nyaman.
Peneliti	Bagaiman sikap guru yang kamu jadikan teladan?
Responden	Kak yasid karena baik sama termotivasi dengan hafalannya sehingga pengen menghafal qur'an.
Peneliti	Apa yang membuat kamu semangat menjalankan ajaran islam di madrasah?
Responden	Karena kita harus jauh mengenal islam lebih dalam biar gak suudzon sama orang itu baik atau tidak.
Peneliti	Apa kesulitan yang kamu hadapi dalam menerapkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak?
Responden	Kesulitannya itu ketika belajar teman banyak yang main makanya susah menangkap pelajaran dan kalau teman diam tidak ribut belajar lebih enak cepat paham.
Peneliti	Bagaimana pengaruh teman, keluarga, dan media digital terhadap perilaku religius kamu?
Responden	(Teman) teman banyak yang sering ngajak merokok itu buruknya, kalau baiknya sering mengingatkan dalam pelajaran, (Keluarga) keluarga mendukung saya, (media digital) biasa kecanduan HP sampai lupa sholat.

Kode Wawancara : WA-SW 4
 Nama Informan : Nasrun Prima
 Status : Siswa kelas IX
 Tanggal : 11 Mei 2026
 Jam : 09:15 WIT
 Tempat : MTs Muhammadiyah 2 Aimas

Peneliti	Apa yang kamu ketahui tentang nilai akidah, ibadah, dan akhlak?
Responden	(Akidah) akidah menurut saya pribadi akidah itu puncak tertinggi dari iman dan tauhid, (Ibadah) ibadah itu momen mendekatkan diri kita kepada tuhan, (Akhlak) akhlak masuk dengan etika.
Peneliti	Bagaimana guru mengajarkan nilai tersebut di kelas?
Responden	Menurut saya cukup baik, menjelaskannya mudah dipahami.
Peneliti	Kegiatan religius apa yang kamu ikuti di madrasah?
Responden	Salat duha, salat dhuhur, kultum sama tahfidz.
Peneliti	Bagaimana perasaan ibadah yang kamu lakukan di madrasah?
Responden	Perasaan saya cukup baik dan nyaman menjalankannya.
Peneliti	Bagaiman sikap guru yang kamu jadikan teladan?
Responden	Bu Dila karena akhlaknya baik kalau menjelaskan pelajarannya teorinya banyak tapi mudah dipahami orannya juga sabar.
Peneliti	Apa yang membuat kamu semangat menjalankan ajaran islam di madrasah?
Responden	Karena saya berfikir pelajaran keagamaan bisa bermanfaat di luar nanti.
Peneliti	Apa kesulitan yang kamu hadapi dalam menerapkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak?
Responden	Adanya perbedaan multikultural dan saya juga introvert
Peneliti	Bagaimana pengaruh teman, keluarga, dan media digital terhadap perilaku religius kamu?
Responden	(Teman) teman saya mengajarkan kebaikan 5 % saja, (Keluarga) jauh dari keluarga jadi dukungan dari keluarga itu kurang, (media digital) bisa menonton video-video keagamaan.

Kode Wawancara : WA-SW 5

Nama Informan : Adinda Maulidia

Status : Siswa kelas IX

Tanggal : 11 Mei 2026

Jam : 09:30 WIT

Tempat : MTs Muhammadiyah 2 Aimas

Peneliti	Apa yang kamu ketahui tentang nilai akidah, ibadah, dan akhlak?
Responden	(Akidah) akidah itu pebgakuan hamba kepada Allah, (Ibadah) ibadah itu suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyembah Allah, (Akhlaq) akhlak itu kelakuan kita yang terdapat pada diri kita.
Peneliti	Bagaimana guru mengajarkan nilai tersebut di kelas?
Responden	Penyampaianya bagus tapi kurang kreatif karena cepat ngantuk dan kurang ceria.
Peneliti	Kegiatan religius apa yang kamu ikuti di madrasah?
Responden	Salat duha, kultum, dzikir salat dhuhur.
Peneliti	Bagaimana perasaan ibadah yang kamu lakukan di madrasah?
Responden	Perasaan saya cukup baik normal dan biasa ajha.
Peneliti	Bagaiman sikap guru yang kamu jadikan teladan?
Responden	Bu Wulan karena sabar dalam menghadapi sikap saya serta teman-teman saya.
Peneliti	Apa yang membuat kamu semangat menjalankan ajaran islam di madrasah?
Responden	Karena sering mengingat Allah, karena menjalankannya bersama teman-temn saya, dan bisa membawa dampak positif terhadap saya.
Peneliti	Apa kesulitan yang kamu hadapi dalam menerapkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak?
Responden	Saya susah menghafal
Peneliti	Bagaimana pengaruh teman, keluarga, dan media digital terhadap perilaku religius kamu?
Responden	(Teman) pengaruhnya baik terhadap saya, (Keluarga) mendukung pembentukan karakter saya, (media digital) media membantu saya mencari informasi yang membawa saya kepada pengaruh positif.

Kode Wawancara : WA-SW 6

Nama Informan : Natasya Nur Ramadhani

Status : Siswa kelas IX

Tanggal : 11 Mei 2026

Jam : 09:46 WIT

Tempat : MTs Muhammadiyah 2 Aimas

Peneliti	Apa yang kamu ketahui tentang nilai akidah, ibadah, dan akhlak?
Responden	(Akidah) akidah itu iman kita kepada Allah, (Ibadah) ibadah itu kewajiban umat muslim, (Akhlak) akhlak yaitu perilaku kita sebagai orang muslim.
Peneliti	Bagaimana guru mengajarkan nilai tersebut di kelas?
Responden	Ibu itu baik, jelas cara ngajarnya tapi kurang kreatif karena banyak yang tidur.
Peneliti	Kegiatan religius apa yang kamu ikuti di madrasah?
Responden	Salat duha, salat dhuhur, kultum, do'a, tahfidz.
Peneliti	Bagaimana perasaan ibadah yang kamu lakukan di madrasah?
Responden	Nyaman.
Peneliti	Bagaiman sikap guru yang kamu jadikan teladan?
Responden	Bu Wulan karena karen baik, sabar trus dia itu peduli.
Peneliti	Apa yang membuat kamu semangat menjalankan ajaran islam di madrasah?
Responden	Karena banyak teman, karena kita jalan sama-sama.
Peneliti	Apa kesulitan yang kamu hadapi dalam menerapkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak?
Responden	Sering lupa.
Peneliti	Bagaimana pengaruh teman, keluarga, dan media digital terhadap perilaku religius kamu?
Responden	(Teman) baik sering mendukung, (Keluarga) sering diingatkan sholat, (media digital) baik gampang cari informasi.

Kode Wawancara : WA-SW 7

Nama Informan : Zahra Aulia Ramadhani Subandi

Status : Siswa kelas IX

Tanggal : 11 Mei 2026

Jam : 10:05 WIT

Tempat : MTs Muhammadiyah 2 Aimas

Peneliti	Apa yang kamu ketahui tentang nilai akidah, ibadah, dan akhlak?
Responden	(Akidah) akidah keyakinan kepada Allah, Malaikat, Nabi, (Ibadah) ibadah menerapkan diri kepada Allah, (Akhlak) akhlak itu sikap, sikap sesama teman, makhluk hidup dan lingkungan sosial.
Peneliti	Bagaimana guru mengajarkan nilai tersebut di kelas?
Responden	Pembelajarannya seru karena inovasi dan kreatif.
Peneliti	Kegiatan religius apa yang kamu ikuti di madrasah?
Responden	Salat duha, kultum, dzikir bersama.
Peneliti	Bagaimana perasaan ibadah yang kamu lakukan di madrasah?
Responden	Aku suka dan senang ketika mereka tidak berisik dan.
Peneliti	Bagaimana sikap guru yang kamu jadikan teladan?
Responden	Bu yayu beliau hangat tidak menekan harus bisa.
Peneliti	Apa yang membuat kamu semangat menjalankan ajaran islam di madrasah?
Responden	Biar lebih dekat dengan Alla, biar bisa mengajarkan kepada teman-teman yang kurang paham.
Peneliti	Apa kesulitan yang kamu hadapi dalam menerapkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak?
Responden	Tergoda ajakan teman gosip, baik, buruk aku ikut ajha.
Peneliti	Bagaimana pengaruh teman, keluarga, dan media digital terhadap perilaku religius kamu?
Responden	(Teman) teman positifnya bisa merasakan pertemanan yang erat, negatifnya ikuti kata teman, (Keluarga) negatifnya sering bertengkar dengan kaka, negatifnya sering membantu PR.

Kode Wawancara : WA-SW 8

Nama Informan : Nawwaro Chimiya

Status : Siswa kelas IX

Tanggal : 11 Mei 2026

Jam : 10:20 WIT

Tempat : MTs Muhammadiyah 2 Aimas

Peneliti	Apa yang kamu ketahui tentang nilai akidah, ibadah, dan akhlak?
Responden	(Akidah) akidah keyakinan, (Ibadah) ibadah rasa syukur kepada Allah, (Akhlak) akhlak harus kita miliki supaya kita bisa belajar sopan santun.
Peneliti	Bagaimana guru mengajarkan nilai tersebut di kelas?
Responden	Mudah dimengerti, pelajarannya singkat tapi gampang dipahami poin-poin intinya, kreatif.
Peneliti	Kegiatan religius apa yang kamu ikuti di madrasah?
Responden	Salat duha, muraja'ah, nambah hafalan, kultum.
Peneliti	Bagaimana perasaan ibadah yang kamu lakukan di madrasah?
Responden	Senang.
Peneliti	Bagaiman sikap guru yang kamu jadikan teladan?
Responden	Baik supaya bisa diikuti kayak bu Sri
Peneliti	Apa yang membuat kamu semangat menjalankan ajaran islam di madrasah?
Responden	Support orang tua.
Peneliti	Apa kesulitan yang kamu hadapi dalam menerapkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak?
Responden	Susah hafalan kalau qur'annya ada berwarna (tanda tajwid)
Peneliti	Bagaimana pengaruh teman, keluarga, dan media digital terhadap perilaku religius kamu?
Responden	(Teman) baik ngajarin saya kalau gak ngerti pelajaran, (Keluarga) penyemangat buat aku mudah memahami pelajaran kalau ingat orang tua, (media digital) baik bisa cari informasi lebih dalam, buruknya jadi malas belajar.

Lampiran 10**PEDOMAN DOKUMENTASI**

Fokus Dokumentasi : proses internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan kegiatan religius, keteladanan guru, interaksi sosial siswa, serta budaya religius madrasah. Dokumentasi bertujuan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara serta membantu proses triangulasi data dalam penelitian kualitatif fenomenologi.

Tanggal Pencatatan : Jum'at, 12 s/d 18 Mei 2026

Jam Pencatatan : 08.00 – 11.30 WIT

Lampiran 11

DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar Salat Dhuhur Berjama'ah



Gambar Salat Duha



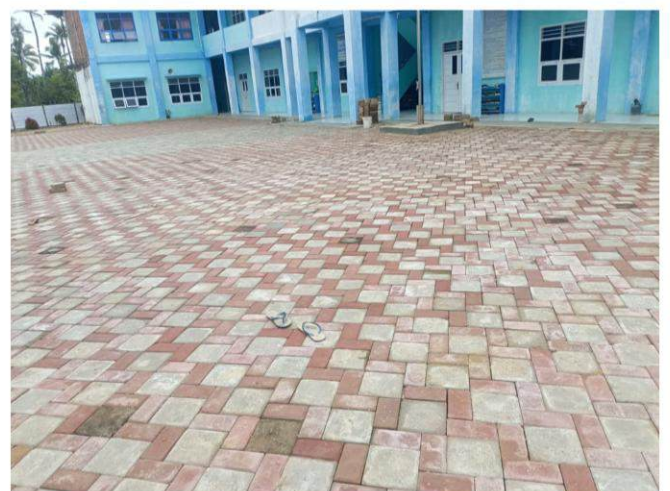
Gambar Dzikir, Do'a Bersama, dan Kultum



Gambar Muraja'ah



Gambar Geung MTs Muhammadiyah 2 Aimas



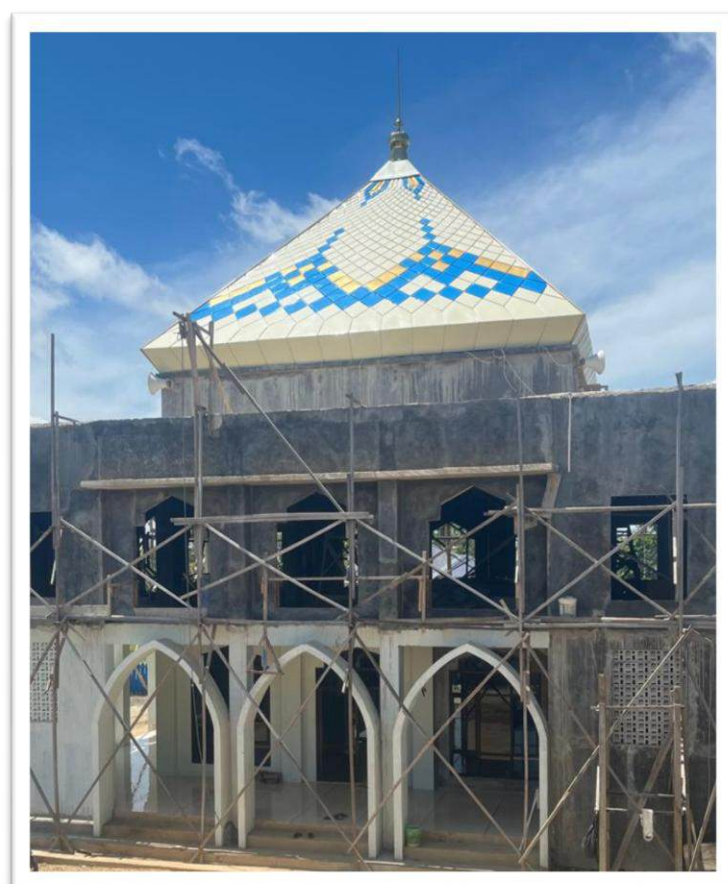
Gambar Lapangan MTs Muhammadiyah 2 Aimas



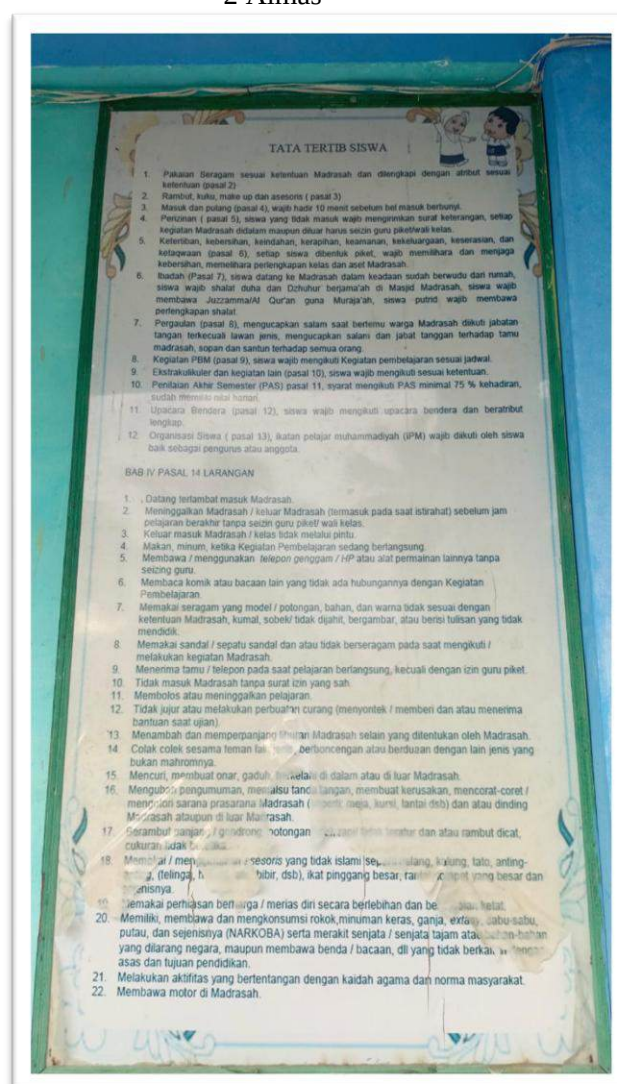
Gambar Ruang Kelas MTs Muhammadiyah 2 Aimas



Gambar Visi, Misi, dan Tujuan MTs Muhammadiyah 2 Aimas



Gambar Masjid MTs Muhammadiyah 2 Aimas



Gambar Tata Tertib Siswa MTs Muhammadiyah 2 Aimas

**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR, MENENGAH DAN PNf
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KABUPATEN SORONG
MTs MUHAMMADIYAH 2 AIMAS KABUPATEN SORONG**
مدرسة الثانوية المحمدية الثانية ايماس
TERAKREDITASI "A" Nomor : 104/BAN-PM/MS/2024

Alamat : Jl. Kating No 51 Kel. Melayutan Desa Kuning, Kecamatan Papat Kota Sorong, Papua Barat 98111, Telp. dan WhatsApp 0973 92000000 Email: mt2aimas@gmail.com

JADWAL PELAJARAN SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2023/2024

RAMDAN	KELAS VII A	KELAS VII B	KELAS VII C	KELAS VIII B	KELAS IX A	KELAS X	KETERANGAN
MENGENAL							
07.13 - 08.00	UCAPAKAN BERSERIK						
08.00 - 08.45	1.6	1.39	1.67	1.11	09.10	7.7	1. SEWAKUDHUN MU 2. SAMBAH 3. MU 4. TAYATIR WILANDARI 5. Kone 6. PUSATIR 6. MU 7. KUTUTAMU 7. MU 8. KUTUTAMU 7. MU 9. KUTUTAMU 7. MU 10. KUTUTAMU 7. MU 11. KUTUTAMU 7. MU 12. KUTUTAMU 7. MU 13. KUTUTAMU 7. MU 14. KUTUTAMU 7. MU 15. KUTUTAMU 7. MU 16. KUTUTAMU 7. MU 17. KUTUTAMU 7. MU 18. KUTUTAMU 7. MU 19. KUTUTAMU 7. MU 20. KUTUTAMU 7. MU 21. KUTUTAMU 7. MU 22. KUTUTAMU 7. MU 23. KUTUTAMU 7. MU 24. KUTUTAMU 7. MU 25. KUTUTAMU 7. MU 26. KUTUTAMU 7. MU 27. KUTUTAMU 7. MU 28. KUTUTAMU 7. MU 29. KUTUTAMU 7. MU 30. KUTUTAMU 7. MU 31. KUTUTAMU 7. MU 32. KUTUTAMU 7. MU 33. KUTUTAMU 7. MU 34. KUTUTAMU 7. MU 35. KUTUTAMU 7. MU 36. KUTUTAMU 7. MU 37. KUTUTAMU 7. MU 38. KUTUTAMU 7. MU 39. KUTUTAMU 7. MU 40. KUTUTAMU 7. MU 41. KUTUTAMU 7. MU 42. KUTUTAMU 7. MU 43. KUTUTAMU 7. MU 44. KUTUTAMU 7. MU 45. KUTUTAMU 7. MU 46. KUTUTAMU 7. MU 47. KUTUTAMU 7. MU 48. KUTUTAMU 7. MU 49. KUTUTAMU 7. MU 50. KUTUTAMU 7. MU 51. KUTUTAMU 7. MU 52. KUTUTAMU 7. MU 53. KUTUTAMU 7. MU 54. KUTUTAMU 7. MU 55. KUTUTAMU 7. MU 56. KUTUTAMU 7. MU 57. KUTUTAMU 7. MU 58. KUTUTAMU 7. MU 59. KUTUTAMU 7. MU 60. KUTUTAMU 7. MU 61. KUTUTAMU 7. MU 62. KUTUTAMU 7. MU 63. KUTUTAMU 7. MU 64. KUTUTAMU 7. MU 65. KUTUTAMU 7. MU 66. KUTUTAMU 7. MU 67. KUTUTAMU 7. MU 68. KUTUTAMU 7. MU 69. KUTUTAMU 7. MU 70. KUTUTAMU 7. MU 71. KUTUTAMU 7. MU 72. KUTUTAMU 7. MU 73. KUTUTAMU 7. MU 74. KUTUTAMU 7. MU 75. KUTUTAMU 7. MU 76. KUTUTAMU 7. MU 77. KUTUTAMU 7. MU 78. KUTUTAMU 7. MU 79. KUTUTAMU 7. MU 80. KUTUTAMU 7. MU 81. KUTUTAMU 7. MU 82. KUTUTAMU 7. MU 83. KUTUTAMU 7. MU 84. KUTUTAMU 7. MU 85. KUTUTAMU 7. MU 86. KUTUTAMU 7. MU 87. KUTUTAMU 7. MU 88. KUTUTAMU 7. MU 89. KUTUTAMU 7. MU 90. KUTUTAMU 7. MU 91. KUTUTAMU 7. MU 92. KUTUTAMU 7. MU 93. KUTUTAMU 7. MU 94. KUTUTAMU 7. MU 95. KUTUTAMU 7. MU 96. KUTUTAMU 7. MU 97. KUTUTAMU 7. MU 98. KUTUTAMU 7. MU 99. KUTUTAMU 7. MU 100. KUTUTAMU 7. MU 101. KUTUTAMU 7. MU 102. KUTUTAMU 7. MU 103. KUTUTAMU 7. MU 104. KUTUTAMU 7. MU 105. KUTUTAMU 7. MU 106. KUTUTAMU 7. MU 107. KUTUTAMU 7. MU 108. KUTUTAMU 7. MU 109. KUTUTAMU 7. MU 110. KUTUTAMU 7. MU 111. KUTUTAMU 7. MU 112. KUTUTAMU 7. MU 113. KUTUTAMU 7. MU 114. KUTUTAMU 7. MU 115. KUTUTAMU 7. MU 116. KUTUTAMU 7. MU 117. KUTUTAMU 7. MU 118. KUTUTAMU 7. MU 119. KUTUTAMU 7. MU 120. KUTUTAMU 7. MU 121. KUTUTAMU 7. MU 122. KUTUTAMU 7. MU 123. KUTUTAMU 7. MU 124. KUTUTAMU 7. MU 125. KUTUTAMU 7. MU 126. KUTUTAMU 7. MU 127. KUTUTAMU 7. MU 128. KUTUTAMU 7. MU 129. KUTUTAMU 7. MU 130. KUTUTAMU 7. MU 131. KUTUTAMU 7. MU 132. KUTUTAMU 7. MU 133. KUTUTAMU 7. MU 134. KUTUTAMU 7. MU 135. KUTUTAMU 7. MU 136. KUTUTAMU 7. MU 137. KUTUTAMU 7. MU 138. KUTUTAMU 7. MU 139. KUTUTAMU 7. MU 140. KUTUTAMU 7. MU 141. KUTUTAMU 7. MU 142. KUTUTAMU 7. MU 143. KUTUTAMU 7. MU 144. KUTUTAMU 7. MU 145. KUTUTAMU 7. MU 146. KUTUTAMU 7. MU 147. KUTUTAMU 7. MU 148. KUTUTAMU 7. MU 149. KUTUTAMU 7. MU 150. KUTUTAMU 7. MU 151. KUTUTAMU 7. MU 152. KUTUTAMU 7. MU 153. KUTUTAMU 7. MU 154. KUTUTAMU 7. MU 155. KUTUTAMU 7. MU 156. KUTUTAMU 7. MU 157. KUTUTAMU 7. MU 158. KUTUTAMU 7. MU 159. KUTUTAMU 7. MU 160. KUTUTAMU 7. MU 161. KUTUTAMU 7. MU 162. KUTUTAMU 7. MU 163. KUTUTAMU 7. MU 164. KUTUTAMU 7. MU 165. KUTUTAMU 7. MU 166. KUTUTAMU 7. MU 167. KUTUTAMU 7. MU 168. KUTUTAMU 7. MU 169. KUTUTAMU 7. MU 170. KUTUTAMU 7. MU 171. KUTUTAMU 7. MU 172. KUTUTAMU 7. MU 173. KUTUTAMU 7. MU 174. KUTUTAMU 7. MU 175. KUTUTAMU 7. MU 176. KUTUTAMU 7. MU 177. KUTUTAMU 7. MU 178. KUTUTAMU 7. MU 179. KUTUTAMU 7. MU 180. KUTUTAMU 7. MU 181. KUTUTAMU 7. MU 182. KUTUTAMU 7. MU 183. KUTUTAMU 7. MU 184. KUTUTAMU 7. MU 185. KUTUTAMU 7. MU 186. KUTUTAMU 7. MU 187. KUTUTAMU 7. MU 188. KUTUTAMU 7. MU 189. KUTUTAMU 7. MU 190. KUTUTAMU 7. MU 191. KUTUTAMU 7. MU 192. KUTUTAMU 7. MU 193. KUTUTAMU 7. MU 194. KUTUTAMU 7. MU 195. KUTUTAMU 7. MU 196. KUTUTAMU 7. MU 197. KUTUTAMU 7. MU 198. KUTUTAMU 7. MU 199. KUTUTAMU 7. MU 200. KUTUTAMU 7. MU 201. KUTUTAMU 7. MU 202. KUTUTAMU 7. MU 203. KUTUTAMU 7. MU 204. KUTUTAMU 7. MU 205. KUTUTAMU 7. MU 206. KUTUTAMU 7. MU 207. KUTUTAMU 7. MU 208. KUTUTAMU 7. MU 209. KUTUTAMU 7. MU 210. KUTUTAMU 7. MU 211. KUTUTAMU 7. MU 212. KUTUTAMU 7. MU 213. KUTUTAMU 7. MU 214. KUTUTAMU 7. MU 215. KUTUTAMU 7. MU 216. KUTUTAMU 7. MU 217. KUTUTAMU 7. MU 218. KUTUTAMU 7. MU 219. KUTUTAMU 7. MU 220. KUTUTAMU 7. MU 221. KUTUTAMU 7. MU 222. KUTUTAMU 7. MU 223. KUTUTAMU 7. MU 224. KUTUTAMU 7. MU 225. KUTUTAMU 7. MU 226. KUTUTAMU 7. MU 227. KUTUTAMU 7. MU 228. KUTUTAMU 7. MU 229. KUTUTAMU 7. MU 230. KUTUTAMU 7. MU 231. KUTUTAMU 7. MU 232. KUTUTAMU 7. MU 233. KUTUTAMU 7. MU 234. KUTUTAMU 7. MU 235. KUTUTAMU 7. MU 236. KUTUTAMU 7. MU 237. KUTUTAMU 7. MU 238. KUTUTAMU 7. MU 239. KUTUTAMU 7. MU 240. KUTUTAMU 7. MU 241. KUTUTAMU 7. MU 242. KUTUTAMU 7. MU 243. KUTUTAMU 7. MU 244. KUTUTAMU 7. MU 245. KUTUTAMU 7. MU 246. KUTUTAMU 7. MU 247. KUTUTAMU 7. MU 248. KUTUTAMU 7. MU 249. KUTUTAMU 7. MU 250. KUTUTAMU 7. MU 251. KUTUTAMU 7. MU 252. KUTUTAMU 7. MU 253. KUTUTAMU 7. MU

Gambar Jadwal Pelajaran MTs Muhammadiyah
2 Aimas

Jadwal MUROJAAH

Senin	Selasa	Rabu
AN- NABA	AT -TAKWIR	AL -INSYIQAQ
ABASA	AT MUTAFIFIN	AL -A'LA
Kamis	Jumat	Sabtu
AL - GOSYIYAH	AL -LAIL	AL -BAYINAH
ASY -SYAMS	AL - QADR	AN - NAS

KODE BELL

﴿﴾ Informasi	
﴿﴾ ﴿﴾ Pergantian jam	
﴿﴾ ﴿﴾ ﴿﴾ Masuk/Istirahat	
﴿﴾ ﴿﴾ ﴿﴾ ﴿﴾ Pulang	

Waka Kurikulum

Samsiah, S.Pd.

Gambar Jadwal Muraja'ah MTs Muhammadiyah 2 Aimas



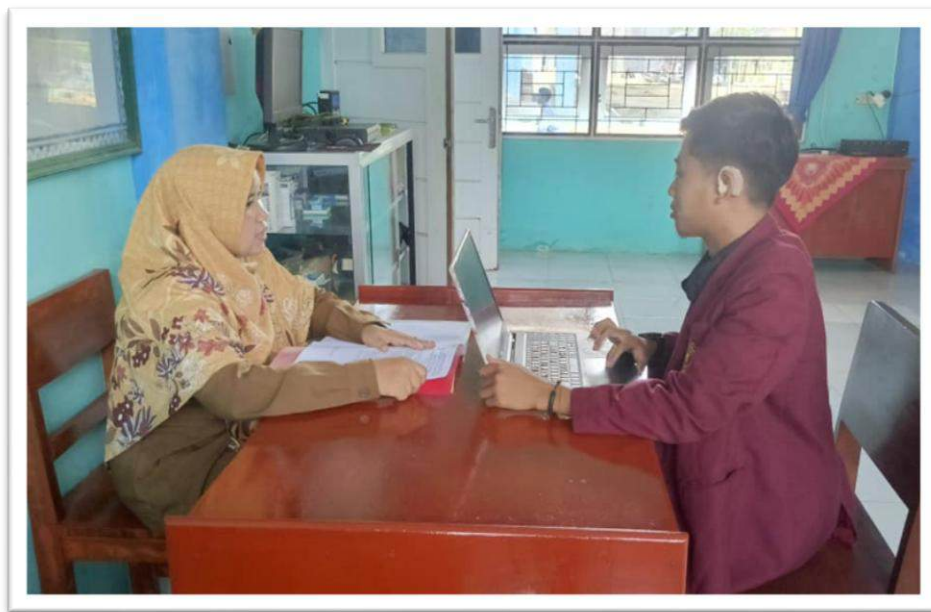
Gambar Wawancara Kepala Madrasah



Gambar Wawancara Waka Kuriulum



Gambar Wawancara Siswa Kelas IX



Gambar Wawancara Guru Pelajaran (PAI)

Lampiran 12

LEMBAR BIMBINGAN



UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Office : Gd. Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong
 Jl. KH. Ahmad Dahlan, Mariat Pantal, Distrik Aimas, Sorong, Papua Barat. Hp. 081313112070

LEMBAR BIMBINGAN PROPOSAL & SKRIPSI

NAMA : Aswas Hasusian
 NIM : 148623022023
 JUDUL : Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IX di Mts Muhammadiyah 2 Aimas
 PEMBIMBING I : Abdul Ghani, M. Hum

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	CATATAN REVISI	Paraf Dosen Pembimbing
1.	1/10/25	Bab I	Intar Belakan (Referensi atau titik bagian referensi)	
2.	8/10/25	Bab II	ayat Al-Qur'an tidak boleh missing	
3.	5/1/26	Bab II	Referensi Teduhulu (kerapihan tulisan)	
4.	10/1/26	Bab II	Kajian teori (kerapihan spasi)	
5.	20/1/26	Bab III	Pembahasan pembahasan Raka Rukhsah dan Saqel	
6.	3/2/26	Bab III	Teori Pengumpulan dan (kerapihan titik titik sub bab)	
7.	18/5/26	Bab III	Populasi dan sampel (kerapihan spasi)	
8.	20/5/26	Bab IV	Pembahasan (Referensi menggunakan mendeley)	
9.	24/5/26	Bab IV	Pembahasan (menyebutkan sumber sub judul)	
10.	25/5/26	Abstrak	Abstrak bhs. Indonesia (kerapihan mendeley)	
11.	2/6/26	Abstrak	Abstrak bhs. Arab (kerapihan tulisan)	
12.	4/6/26	Abstrak	Abstrak bhs. Inggris (kerapihan spasi)	

Sorong, ... 5/6/2026

Ketua Program Studi
 Pendidikan Agama Islam

Nurkhi, S.H.I., M.Pd.
 NIDN. 1404098801

Catatan :

1. Lembar bimbingan ini dibawa setiap kali melakukan bimbingan
2. Jumlah Bimbingan proposal skripsi minimal sebanyak 6 kali bimbingan.
3. Jumlah bimbingan skripsi (hasil) minimal sebanyak 6 kali bimbingan.
4. Peliharalah kerapihan lembar bimbingan ini.



UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Office : Gd. Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong
 Jl. KH. Ahmad Dahlan, Mariat Pantal, Distrik Almas, Sorong, Papua Barat. Hp. 081313112070

LEMBAR BIMBINGAN PROPOSAL & SKRIPSI

NAMA : Asams Hasdim
 NIM : 148623022023
 JUDUL : Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam
 Pembentukan karakter Religius siswa kelas
 Ix di Mtr. Muhammadiyah 2 Almas
 PEMBIMBING 2 : Arif Ramona Asi, M.Pd.

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	CATATAN REVISI	Paraf Dosen Pembimbing
1.	4/4/25	Bab I	Isi tas belakang Rasi	
2.	10/4/25	Bab II	Perubahan referensi	
3.	8/1/26	Bab III	Penelitian terdahulu	
4.	22/1/26	Bab IV	Kajian teori menurut	
5.	30/1/26	Bab V	Studi pada bagian	
6.	4/1/26	Bab VI	Metode Al-Qur'an (sifat)	
7.	10/5/26	Bab VII	Menganti Sunnah	
8.	21/5/26	Bab VIII	Hasil Penelitian	
9.	28/5/26	Bab IX	Perubahan tulisan	
10.	2/6/26	Bab X	Kesimpulan (di sedes)	
11.	3/6/26	Bab XI	Kesimpulan (kalkula)	
12.	4/6/26	lampiran	Pembuat data	

Sorong, 5/6/2026

Ketua Program Studi
 Pendidikan Agama Islam

(Signature)
 Zulhair, S.T.I., M.Pd.
 NIDN. 1404098801

Catatan :

- Lembar bimbingan ini dibawa setiap kali melakukan bimbingan
- Jumlah Bimbingan proposal skripsi minimal sebanyak 6 kali bimbingan.
- Jumlah bimbingan skripsi (hasil) minimal sebanyak 6 kali bimbingan.
- Peliharalah kerapihan lembar bimbingan ini.

Lampiran 13

RIWAYAT HIDUP



Aswar Hasyim, Lahir di Bulukumba pada tanggal 27 Juni 2003. Penulis Merupakan anak keempat dari empat bersaudara, dari pasangan H. Ahmad (Ayah) dan Jumaintang (Ibu). Penulis memulai pendidikan formal di SDN 207 Dampang, pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2014. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di MTs Darul Huffadh dan lulus pada tahun 2017. Pendidikan tingkat menengah atas ditempuh di MA Darul Huffadh, yang diselesaikan pada tahun 2020. Pada tahun yang sama peneliti dipercayakan oleh pimpinan pondok pesantren Darul Huffadh untuk melanjutkan pengabdian dua tahun di pondok pesantren Darul Huffadh terhitung dari tahun 2020 s.d tahun 2022. Kemudian pada tahun 2022 penulis melanjutkan studi Strata Satu (S-1) di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong (UNIMUDA Sorong), Fakultas Agama Islam (FAI), Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), dan dijadwalkan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2026.